

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN
TRADISI SELAMATAN PETIK PARI DESA TEMBOKREJO
KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1967-2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Alfiana Lestari
NIM: U20164002

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020**

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN
TRADISI SELAMATAN PETIK PARI DESA TEMBOKREJO
KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1967-2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Alfiana Lestari
NIM: U20164002

Disetujui Pembimbing



Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197402101998031001

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN
TRADISI SELAMATAN PETIK PARI DESA TEMBOKREJO
KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1967-2016**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Senin
Tanggal: 20 Juli 2020

Tim Penguji



Ketua Sidang

Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP 197018012008011012

Sekretaris

Devi Susi Windarivah M, Pd. I
NIP 198807132019032008

Anggota:

1. **Dr. H. Aminullah Elhadi, M.Ag** ()
2. **Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.** ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khosro Amal, S.Ag., M.Si
NIP 197212081998031001

MOTTO

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى

صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya : Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirrabil'alamiin

Terimakasih puji syukur kepada Allah SWT yang tiada henti. Dzat yang maha pengasih dan penyayang, Engkau besrikan kasih sayang kepada saya dan orang-orang disekitar saya. Shalawat beserta salam tetap tertuju pada Nabi Muhammad SAW. Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mewarnai hari-hari saya, menemani saya berjuang menapaki lika-liku hidup, mendukung tanpa kenal lelah.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan kemudahan sehingga akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpah kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammd SAW.
2. Ibu dan Ayah saya tercinta yang selalu mendoakan setiap langkah saya serta mendukung saya dalam menempuh pendidikan dan dalam mewujudkan cita-cita saya. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, dua mutiara berharga dalam hidup saya. Ibu suwartinah dan ayah Imam Tarmuji tercinta, semoga Allah melimpahkan segala kebaikanNya kepada kalian. Aamiin
3. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing dan pembahas tugas akhir saya, terima kasih banyak pak, sudah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga sehat selalu dan diberikan Umur panjang Aamiin.

4. Guru-guru saya mulai dari saya kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru ngaji di TPQ Az Zahra , SDN Tembokrejo 04, Mts Al-Mujahidi, MAN 3 Jember, Pengasuh Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arifd dan Pengasuh Ma'had Al-Inayah serta dosen-dosen saya di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember).
5. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan mendampingi selama kegiatan penelitian berlangsung (Riyah, MbK Nikma, Yulia, Zainuri, Lukman, Mas Fajar dan semua teman-temanku Spi 16) semoga kesuksesan senantiasa bersama kita Aamiin
6. Terima kasih tak terhingga untukmu Gufron Afandi yang selalu membantu dan mendampingi tanpa lelah. Semoga segala kebaikanmu dibalas Allah SWT, Aamiin.
7. Terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu memberikan informasi sehingga terselesaikannya skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikan kalian Aamiin.
8. Almamater saya tercinta FUAH IAIN Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta beserta seisinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, berkat taufiq, hidayah beserta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana berjudul “Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Besar, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Khusna Amal M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Jember sekaligus dosen pembimbing yang meluangkan waktunya untuk

memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis masih membutuhkan banyak kritikan dan saran dari pembaca yang membangun apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah bapak berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridha Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin...

Jember, 6 Juni, 2020
Penulis

Alfiana Lestari
NIM. U20164002

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Kekayaan budaya yang ada di Indonesia merupakan ciri khas dari negara Indonesia sendiri. Masyarakatnya yang mejemuk membuat Indonesia menjadi suatu negara yang plural. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya agama, keyakinan serta ritual-ritual pada saat-saat tertentu. Salah satu ritual yang masih berjalan hingga saat ini adalah selamatan *petik pari* yang dilakukan masyarakat Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Selamatan *petik pari* adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Tembokrejo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri sebagai tokoh simbolik kaum petani Jawa, yang melindungi tanaman padinya dari gangguan para lelembut, atas hasil panen yang telah diperoleh yaitu berupa padi atau *gabah*. Tradisi ini merupakan ungkapan hidup bermasyarakat dalam berinteraksi dengan penguasa alam dan dengan lingkungan alamnya. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pelaksanaan tradisi *petik pari* lambat laun mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memaknai tradisi *petik pari*.

Dari kilasan fenomena tersebut fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi selamatan *petik pari* di Desa Tembokrejo.
2. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi selamatan *petik pari* di Desa Tembokrejo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana pelaksanaan dan perspektif masyarakat terhadap selamatan *petik pari*. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan pandangan masyarakat berdasarkan tiga periodisasi yakni Pra Repelita (1967-1969) dan Repelita (1969-1994) dan Pasca Repelita (1994-2016).

Penelitian jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perspektif masyarakat seiring berjalannya waktu mengalami perubahan.

Keyword : Perspektif, Selamatan dan Petik Pari

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Studi Terdahulu	11
G. Kajian Teori.....	24
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM PROFIL DESA TEMBOKREJO	
KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER	

A. Profil Desa	33
B. Kondisi Pemerintahan Desa	38
BAB III GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN TRADISI	
SELAMATAN PETIK PARI	
A. Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Jawa.....	44
B. Pola Selamatan Masyarakat Jawa.....	45
C. Asal Usul Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Temborejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	49
D. Perubahan Yang Terjadi Pada Tradisi Petik Pari	61
BAB IV PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP SELAMATAN	
PETIK PARI	
A. Perspektif Masyarakat Terhadap Tradisi Petik Pari	64
B. Perubahan Perspektif Masyarakat Terhadap Tradisi Petik Pari	70
1. Pra Repelita 1967-1969	71
2. Repelita 1969-1994	75
3. Pasca Repelita 1994-2016	79
C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Petik Pari.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1. Nama-nama Kepala Desa Tembokrejo	36
2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	38
2.3. Nama Pejabat Pemerintah Desa Tembokrejo.....	41
2.4. Nama Badan Permusyawaratan Desa Tembokrejo	41
2.5. Nama-nama LPMD Desa Tembokrejo	42
2.6. Tim Penggerak PKK Desa Tembokrejo.....	42



DAFTAR GAMBAR

2.1. Tugu Perbatasan Desa Tembokrejo	33
2.2. Gambar Peta Desa Tembokrejo	39
3.1. Piranti <i>Cok Bakal</i>	54
3.2. Takir	55
3.3. Ingkung	56
3.4. Prosesi Pembuatan Tumpeng	56
3.5. Jenang-jenangan	59
3.6. Pembacaan Doa untuk <i>Cok bakal</i>	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Jawa adalah salah satu suku yang berada di Indonesia yang mempunyai banyak keunikan dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial masyarakat. Orang Jawa yang dimaksudkan yaitu orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kegiatan sehari-hari. Orang Jawa itu sudah ada pada ribuan tahun sebelum Masehi¹. Daerah asal orang Jawa adalah pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang memiliki panjang lebih dari 1200 km, dan lebarnya 500 km.² Pulau Jawa merupakan daerah yang mempunyai ragam budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya mempunyai karakter dan wujud varian yang berbeda pula, salah satu wujud budaya ini terbentuk dari ide dan gagasan manusia dalam suatu masyarakat.³ Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan adat istiadat. Pelaksanaan yang erat kaitannya dengan adat istiadat adalah upacara ritual yang biasanya dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku di daerah tersebut,⁴ yang mana di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi kekayaan kebudayaan daerah.

Wujud kebudayaan dan sistem upacara adat merupakan wujud kelakuan dari sistem religius yang dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku

¹ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa*, (Bandung: Araska, 2019), 3.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015), 150-151.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 344.

dalam kehidupan sehari-hari⁵. Hal ini sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum datangnya pengaruh Hindu-Budha dan Islam. Ritus dan upacara merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi nilai positif (pesan moral) bagi masyarakat. melalui pesan-pesan simbolik dalam upacara adat, menyadarkan manusia bahwa dalam kehidupan ini berlaku hukum kodrati yaitu kekuatan yang ada diluar kekuatan manusia yang mutlak sifatnya, sehingga mereka beranggapan bahwa apabila terjadi pelanggaran akan mendapatkan kutukan dari arwah nenek moyang yang dampaknya akan mendatangkan bencana terhadap warga masyarakat⁶. Begitupun sebaliknya, jika mereka berlaku baik maka timbal baliknya akan ada keselamatan atau Barokah bagi warga masyarakat.

Dinamika sosial yang terjadi di Indonesia dari masa keberadaan kerajaan-kerajaan lalu diikuti dengan masa kolonialisme Sampai dengan saat ini, peran dan keberadaan suku Jawa tidak dapat dipungkiri. Jawa atau Kejawan seolah memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar atas perkembangan zaman Hindu - Buddha dan berkembangnya Islam di Indonesia⁷. Masyarakat Jawa dengan adat istiadat serta nilai-nilai sosial yang diperkaya dengan norma-norma sosial yang tetap mendarah daging pada setiap individu masyarakat Jawa di tengah pengaruh globalisasi yang menyentuh segala aspek kehidupan

⁵ Duma Ria, *Tradisi Menjamu Pada Masyarakat Petani Padi Batak Toba Di Sungai Panji Panji Kecamatan Kubu Babussalam, Riau* (Riau: Skripsi Universitas Negeri Medan. 2017),1.

⁶ Muh. Ali Rahmad, *Potret Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba,2015),172.

⁷ *Ibid*, 161.

baik berupa pengaruh fisik maupun nonfisik. mengulas keberadaan suku Jawa dengan apa yang ada di dalamnya yang mempunyai berbagai macam kepercayaan keagamaannya ragam kebudayaan, dan kehidupan kemasyarakatannya, tetapi hidup sebagai suatu bangsa yang menghargai perbedaan tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, yang masyarakat itu meyakini bahwa model tradisi tersebut bisa mendatangkan kebaikan bagi masyarakat umum.

Setiap tradisi tidak lepas dari adanya upacara tradisional dalam suatu masyarakat upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai, etika, moral, dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama⁸. Tradisi di Jawa yang paling terkenal adalah selamatan. Selamatan merupakan bentuk ritual khas Jawa yang oleh greetz disebut sebagai pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa⁹. Selamatan ditujukan agar tidak ada gangguan apapun di dalam kehidupan manusia¹⁰, salah satunya seperti Tradisi selamatan *petik pari* yang dilakukan di salah satu Desa di Kabupaten Jember. *Petik pari* berasal dari bahasa Jawa *pethik* atau *methik* yang berarti memetik¹¹, dan *pari* atau padi merupakan tanaman yang menghasilkan beras¹². Dengan demikian, *petik pari* artinya ambil padi atau panen padi. Tradisi selamatan *petik pari* yang ada di Desa Tembokrejo

⁸ Nursid Sumaatmadja, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta,2003),49.

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri,Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Trj. Aswab Mahasin*,(Jakarta:Pustaka Jaya,1989), 13.

¹⁰ Kodiran, *Kebudayaan Jawa Dalam Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1973)40.

¹¹ Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: Cv. Yrama Widya,2014),349.

¹² *Ibid.*, 342.

Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember yang dijadikan objek penelitian ini merupakan tradisi ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri sebagai tokoh simbolik kaum petani Jawa, dari gangguan lelembut,¹³ atas hasil panen yang diperoleh yaitu berupa padi atau *gabah*. Tradisi ini merupakan ungkapan hidup bermasyarakat dalam berinteraksi dengan penguasa alam dan dengan lingkungan alamnya.

Tradisi selamatan *petik pari* merupakan perwujudan salah satu kebudayaan daerah yang ada di Kabupaten Jember khususnya masyarakat Tembokrejo yang merupakan objek kajian ini. Tradisi ini bersifat ritual magis dan merupakan kebudayaan berunsurkan kepercayaan (mitos). Tradisi selamatan *petik pari* yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Tembokrejo Kabupaten Jember merupakan perwujudan dan upaya masyarakat untuk meyakini adanya kekuatan diluar nalar dan logika manusia yang tentunya membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang masih terpengaruh pada keyakinan yaitu agama Hindu dan Islam. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan mereka sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. sikap batin seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain¹⁴.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat ini telah terkaji dari masa ke masa, karena tradisi ini merupakan warisan dari

¹³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak,2008), 160.

¹⁴ Imam Subqi Dkk, *Islam Dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih,2018), 136.

para leluhur¹⁵, sehingga secara tidak langsung merupakan sarana pendidikan non formal dalam mengajarkan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini juga mengingatkan kepada manusia untuk ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian alamnya ikut meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan membina hubungan antara masyarakat. Kegiatan tradisi selamatan *petik pari* telah berakar kuat di jiwa masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi masyarakat untuk dilaksanakan tiap masa panen tiba. Berlangsungnya tradisi ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya dari generasi ke generasi.

Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat saat ini telah banyak mengalami perubahan dari awal keberadaannya. Perubahan itu terjadi baik dari segi bentuk tata cara pelaksanaan maupun maknanya. Perubahan itu terjadi dengan mengalami jumlah prosesi yang dilakukan dalam suatu tradisi. Demikian juga terjadi pada tradisi selamatan *petik pari* di Desa Tembokrejo. Tradisi tersebut masih dilaksanakan walaupun terdapat perubahan tata cara pelaksanaannya. Berbagai tradisi yang dilakukan itu menunjukkan bahwa kebudayaan yang ada harus tetap dijaga serta dilestarikan. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai historis serta makna yang berbeda penafsirannya. Perbedaan itu bisa juga terletak pada cara pelaksanaannya ataupun makna dari tradisi itu sendiri.

Banyak bentuk tradisi slametan yang ada di Desa Tembokrejo, namun peneliti lebih memilih Tradisi selamatan *petik pari*. Pilihan ini diambil

¹⁵ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam* dalam <http://eprint.uny.ac.id/eprint/2609.pdf> (28 November 2019).

berdasarkan pertimbangan masih banyaknya pelaku sejarah yang masih hidup dan bisa di gali informasi secara mendalam. Disamping itu, Tradisi selamatan petik pari merupakan tradisi yang dulunya sering dilakukan secara besar-besaran sebelum hari panen tiba. Hal ini menandakan bahwa tradisi ini di zaman dulu merupakan ritual yang penting.

Dengan mengambil setting di Desa Tembokrejo, Terdapat beberapa hal yang dapat di potret mengenai sejarah perkembangan selamatan *petik pari* dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi selamatan *petik pari* tersebut.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi petik pari di Desa Tembokrejo?
2. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap selamatan petik pari di Desa Tembokrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi selamatan *petik pari* di Desa Tembokrejo.
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat mengenai selamatan *petik pari* di Desa Tembokrejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan selamatan *petik pari* ini bisa dapat berguna bagi:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian sejarah Islam khususnya dalam hal kebudayaan tradisi. Selain itu itu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia sejarah Islam.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi selamatan *petik pari* dan juga memahami apa saja yang terkandung dalam tradisi *petik pari* yang merupakan budaya daerah yang dapat memperkaya Kebudayaan Nasional Indonesia.

- b. Untuk Lembaga

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah khazana ilmu pengetahuan dan menambah sumber informasi dalam mengkaji budaya-budaya, khususnya budaya lokal, yang harus dilestarikan keberadaannya, sebagai bahan masukan dan informasi dasar bagi masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama mengenai perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi selamatan *petik pari* Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember tahun 1967 – 2016 yang merupakan salah satu perwujudan seni budaya islam dan

sebagai sumber rujukan atau referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam penelitian karya ilmiah.

c. Untuk Masyarakat

Penelitian ini merupakan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa Tradisi selamatan *petik pari* merupakan salah satu sarana pendidikan, khususnya dalam bidang keagamaan bagi masyarakat dan untuk membangkitkan perasaan memiliki terhadap kebudayaan daerah.

E. Definisi istilah

1. Tradisi

Tradisi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) adalah alat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. tradisi secara istilah adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Secara khusus tradisi oleh C.A Van Paursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah harta-harta. tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan beraneka ragam perbuatan manusia¹⁶. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi

¹⁶ C.A. Van Pausen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998),1.

baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah¹⁷.

2. Selamatan

Selamatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kenduri untuk meminta selamat dan sebagainya. Selamatan secara istilah adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Jawa. Selamatan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.

Selamatan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Menurut Clifford Geertz selamatan adalah suatu upacara kecil dalam sistem religious Jawa. Acara ini biasanya dihadiri oleh tetangga dekat, karena dalam selamatan, orang mengundang semua yang tinggal di daerah sekitar rumahnya.¹⁸

Praktek upacara selamatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildred Geertz tersebut pada umumnya dianut oleh kaum Islam abangan, sedang bagi kaum Islam putihan atau santri, praktek Selamatan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima kecuali dengan membuang unsur-unsur Syirik yang menyolok seperti sebutkan dewa-dewa dan roh-roh, karena itu

¹⁷ Piotr Sztompka, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Trj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 3-4

bagi kaum santri selamatan adalah upacara doa bersama dengan seorang pemimpin yang kemudian diteruskan dengan makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT yang maha kuasa¹⁹. Selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya.

3. *Petik Pari*

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun²⁰. Tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah warisan dari leluhur, yang harus dilestarikan guna menjaga tradisi Jawa yang masih ada sehingga tetap lestari, khususnya terkait dengan proses tradisi petik. Sedangkan, petik pari berasal dari bahasa Jawa yang berarti *pethik* atau *methik* yang memiliki makna memetik²¹, dan *pari* adalah padi, tanaman yang menghasilkan beras²².

Jadi petik pari artinya ambil padi atau panen padi. Kegiatan ini dilakukan pada waktu musim panen padi tiba. *Petik pari* sendiri merupakan salah satu tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Selamatan ini dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah.

¹⁹ <http://www.kompasiana.com/honey95t/selamatan-hasil-dari-akulturasi/> Diakses 25 September 2019 pukul 20.15.

²⁰ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 756.

²¹ Mangunswito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: C.V. Yrama Widya, 2014), 349.

²² *Ibid.*, 342.

Jadi tradisi *petik pari* adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam bermasyarakat sehingga dapat berinteraksi dengan penguasa alam dan dengan lingkungan alam yang diwujudkan dengan melakukan selamatan pada saat memetik padi.

F. Studi Terdahulu

1. Kajian Pustaka.

Untuk memastikan penelitian ini belum dikaji secara lebih serius peneliti telah menelusuri berbagai karya tulis diantaranya: Buku *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* karya Clifford Geertz adalah buku utama yang turut membahas tentang selamatan dan fungsinya dalam struktur masyarakat Jawa namun penelitian juga belum menyentuh ranah terperinci, misalnya yang berkaitan dengan perubahan beberapa Tradisi selamatan. Maka dari itu pada ranah inilah peneliti akan meneliti terutama dalam hal perubahan selamatan *petik pari*. Meskipun buku ini belum detail, buku ini tetap akan menjadi referensi penting²³.

Adib Hasani, *Hilangnya praktek Slametan ider-ider di Desa Tumpangri, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dalam perspektif membangun Michel Foucault sejarah*. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana makna budaya *slametan ider-ider* kepada masyarakat Desa Tumpangri. Dalam penelitian ini peneliti tidak menekankan untuk mencari klaim baru apa terhadap slametan, akan tetapi lebih berusaha memahaminya dalam konteks dialektika sejarah. Maka dari itu, untuk

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Trj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13.

memperkuat perspektif penelitian, peneliti memakai *theoretical Frame work* kesinambungan sejarah Michel Foucault. Fungsi dari perspektif ini adalah untuk mengungkap kuasa-kuasa yang berpengaruh dalam fenomena peninggalan terhadap budaya selamatan tertentu. Dengan teori tersebut dapat menganalisis apakah benar terhapusnya *slametan Ider-ider* adalah efek dari Islamisasi atau ada faktor kuasa lain yang kuat sehingga bisa menggeser budaya tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah penelitian kualitatif karena metode ini dinilai bebas, terbuka dan fleksibel sehingga memudahkan dalam penggalan data.²⁴

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa Bagaimana terhapusnya *slametan Ider-ider* dengan menggunakan *theoretical Frame work* kesinambungan sejarah Michel Foucault. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap makna tradisi selamatan *petik pari* dari tahun 1967-2016. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Kristian Kornadi, *Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*. Tradisi *wiwitan* merupakan salah satu komponen religi masyarakat Petungsewu yang berkaitan erat dengan kepercayaan roh nenek moyang dan adanya mahluk yang bernama Dewi Sri, Dewi penjaga

²⁴ Adib Hasani, *Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider Di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Dalam Perspektif Membangun Michel Foucault Sejarah*, (Tulungagung:Skripsi Iain Tulungagung.2019).

Padi. Menurut pandangan E.B. Tylor mengenai evolusi religi pada tingkat tertua, manusia percaya akan adanya makhluk halus yang menempati alam sekeliling manusia. Makhluk halus itu dianggap mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Keyakinan religi semacam ini oleh E.B. Tylor disebut animisme. Tradisi *wiwitan* juga mendapatkan perubahan karena alkturasi kebudayaan dalam keyakinan religinya dan karena faktor modernisasi yang membuat pemuda-pemudi Desa tidak peduli lagi dengan adanya tradisi yang telah turun temurun ini, mereka menganggap tradisi selamatan *wiwitan* hanya berdasarkan ajaran tokoh adat atau sesepuh Desa tanpa mengetahui makna-makna terdalam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Pada penelitian tersebut digunakanlah sebuah metode deskriptif yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek penelitian.²⁵

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa nilai karakter yang terdapat pada *Tradisi Wiwitan*. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap makna tradisi selamatan *petik pari* dari tahun 1967-2016. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

²⁵ Kristian Korniyadi, *Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*.(Jawa Tengah: Jurnal Civics Education And Social Science Journal(Cessj), Volume 1, Nomor 1, Juni 2019).

Muhammad Nur Rohim, *Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Peneliti mendefinisikan tradisi tersebut sebagai kegiatan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama sebagai ritual persembahan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Tradisi ini juga sebagai symbol hubungan yang harmonis dan wujud interaksi sosial antara para petani, serta hubungan keselarasan antara pemilik lahan dengan alam yang telah mencukupi kebutuhan para petani padi. Selain mendapatkan definisi tentang tradisi *wiwitan*, peneliti juga dapat menggambarkan persepsi masyarakat Desa Podosari tentang tradisi *Wiwitan* tersebut. Peneliti mengelompokkan dua persepsi yang ada pada masyarakat Podosari yakni persepsi positif dan persepsi negative.

Persepsi positif adalah persepsi yang muncul dari seseorang sesuai dengan pribadinya. Sehingga orang-orang yang mempunyai persepsi positif terhadap tradisi *wiwitan* mempunyai anggapan bahwa tradisi *wiwitan* adalah tradisi warisan leluhur yang dan harus dilestarikan. Bahkan mereka juga beranggapan bahwa jika tradisi *wiwitan* ini tidak dilaksanakan oleh generasi selanjutnya, maka petani adat Jawa akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur

Sedangkan Persepsi negative adalah kebalikan dari persepsi positif yang berpandangan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan pribadinya

akan cenderung menolak sesuatu itu (tradisi *wiwitan*). Sehingga orang-orang yang mempunyai persepsi negative ini menilai tradisi *wiwitan* hanya dilakukan oleh para petani yang hendak menanam padi, sedangkan lainnya tidak. Selain itu salah satu alasannya adalah keadaan ekonomi petani yang tidak sama antara satu petani dengan petani yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Metode deskriptif ini merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan. Sehingga dapat diartikan bahwa metode yang di gunakan oleh peneliti tersebut guna untuk memaparkan secara keseluruhan tentang objek penelitian yakni, persepsi masyarakat Jawa tentang Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Metode deskriptif tersebut meliputi Wawancara, Observasi ataupun dokumentasi.²⁶

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai tradisi *wiwitan*. Sedangkan penelitian ini meneliti mengenai Tradisi *petik pari*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Ahmad Khoironi Tradisi *Wiwitan* dalam Arus Modernisasi

Pertanian (studi Atas Memudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrejo,

²⁶ Muhammad Nur Rohim, *Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*, (Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2018).

Tayu, Pati) Masyarakat setempat mendefinisikan *wiwitan* adalah suatu upacara yang dilakukan oleh para petani dengan perlengkapan-perengkapan dan prosesi tertentu yang dimaksudkan untuk mewujudkan harapan akan masa depan (kesuksesan panen dan keselamatannya), sekaligus sebagai rasa syukur atas resek yang diberikan oleh Tuhan yang dilakukan sebelum memulai tanam atau panen agar pekerjaan mereka dapat berjalan dengan lancar dan tidak mendapatkan gangguan apapun. Dalam penelitiannya peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi mudarnya tradisi *wiwitan*. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam tiga fase:

a. Fase awal sebelum 1990 M

Fase ini terjadi pada kisaran tahun 1990, yang mana upacara tersebut disandang sebagai upacara sakral yang lebih disandarkan pada kekuatan mistis (Dewi Sri, Dayang, Roh-roh nenek moyang, jin dan lain sebagainya) sehingga pada fase awal tradisi tersebut sangat kental dan aktif.

b. Fase perubahan (1990 – 2000 M)

Pada fase ini tradisi *wiwitan* tidak hanya bertujuan untuk keselamatan dan panen yang baik tapi mengalami momen transendensi sehingga beberapa perlengkapan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dibuang dan atau dimaknai ulang.

c. Fase pemudaran sesudah 2000 M

Fase pemudaran ini dapat dilihat dari merasuknya modernitas secara fisik yang tidak hanya sebagai gaya dan pola hidup (*life style*), melainkan juga sebagai cara berpikir (*state of mind*). Sehingga dapat di simpulkan bahwa memudarnya upacara wiwitan di pengaruhi oleh merasuknya kesadaran moderan yang didukung oleh pola pikir rasional, teknologi dan ilmu pengetahuan. Disamping itu, cara produksi kapitalistik dan arus globalisasi informasi melalui media komunikasi massa turut berperan besar atas hilangnya pesona lama wiwitan dalam proses demitologi dan rasionalisasi secara terus menerus.

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah risert lapangan yang objek penelitiannya adalah masyarakat agraris Desa Sendangrejo yang lebih memfokuskan kepada memudarnya tradisi *wiwitan* upacara mulai tanam hingga panen. Metode penelitian yang di gunakan adalah deskriptif analitik, yakni pencarian fakta dan data-data oleh peneliti baik yang di dapat melalui penjelasan masyarakat lokal ataupun data-data yang di kumpulkan melalui literasi tertentu.²⁷

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai memudarnya tradisi wiwitan. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik pari*. Persamaan dalam

²⁷ Ahmad Khoironi, *Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi Tentang Memudarnya Tradisi Wiwitan Di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007).

penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Benny Satria Indra Cahyadi, *Pembentukan Karakter Dalam Tradisi Petik Pari Di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. *Petik pari* merupakan suatu tradisi peninggalan nenek moyang yang menjadi sebuah tradisi turun temurun. Tradisi ini sampai sekarang masih dilestarikan oleh kelompok tani Margi Rahayu sebagai bentuk apresiasi terhadap nenek moyang. Dalam skripsi ini penulis lebih menekankan nilai karakter yang terdapat pada tradisi petik pari. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian menggunakan purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif . Kesimpulan yang didapat dalam skripsi ini, terdapat tiga nilai karakter dalam tradisi *petik pari* yaitu 1. Nilai karakter untuk diri sendiri 2. Nilai karakter terhadap sesama manusia 3. Nilai karakter untuk lingkungan.²⁸

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *petik Pari*. Sedangkan penelitian ini menitik fokuskan terhadap perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik*

²⁸ Benny Satria Indra Cahyadi, *Pembentukan Karakter Dalam Tradisi Petik Pari Di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*.(Jember: Skripsi Institut Agama Islam Jember, 2016)

pari. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Ika Hidayaul Mukaromah *Unsur Islam Dalam Tradisi Tingkepan Pari Di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro* Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, Surabaya tahun 2014. Tradisi *Tingkepan Pari* merupakan tradisi yang berkaitan dengan pertanian. Sebuah tradisi yang dilakukan ketika padi berusia dua bulan atau saat padi sudah mengeluarkan isinya. Salah satu pelaksanaannya dengan mengadakan *slametan* atau tasyakuran. Tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur yang mempercayai Dewi Sri sebagai Dewi padi atau dewi kesuburan. Mereka percaya dengan melaksanakan tradisi tersebut akan mendatangkan kebaikan dan rezeki. Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian Antropologi budaya, karena berhubungan dengan manusia dan kebudayaan-kebudayaannya. Sedangkan untuk teori yang dipakai ialah teori akulturasi oleh Koentjaraningrat yang digunakan untuk menyatakan bahwa tradisi tersebut berkaitan dengan proses sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya.²⁹

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai Tradisi *tingkepan pari* . Sedangkan penelitian ini meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik pari*. Persamaan dalam penelitian ini

²⁹ Ika Hidayaul Mukaromah *Unsur Islam Dalam Tradisi Tingkepan Pari Di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro*(Surabaya: skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Rizki Nur Anggraini *Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Methil Pari Di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan.*

Tradisi *methil pari* yang dilakukan di dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan adalah serangkaian proses ritual *slametan* atau tradisi yang dilakukan ketika masa panen. Masyarakat dusun Batokan mempunyai pandangan yang beragam terhadap tradisi *methil pari* itu, salah satu pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut adalah sebagai sarana interaksi dan sebagai sarana mempertahankan eksistensi masyarakat di suatu daerah. Bahkan salah satu sisi masyarakat Desa batokan juga memandang tradisi *methil pari* mempunyai nilai-nilai positif seperti nilai pendidikan, nilai keagamaan dan nilai kemasyarakatan. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif, agar peneliti dapat menungkapkan keunikan individu, masyarakat ataupun organisasi dalam kehidupan sehari secara komprehensif dan rinci. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah etnografi, yaitu suatu upaya untuk menjelaskan kebudayaan dari sudut pandang penghayat atau pemilik kebudayaan dengan cara mengumpulkan data tentang kebudayaan itu sendiri.³⁰

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai nilai-nilai agama dalam tradisi *Methil Pari*. Sedangkan penelitian ini

³⁰ Rizki Nur Anggraini, *Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Methil Pari Di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Magetan.*(Skripsi IAIN Ponorogo.2007).

meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik pari*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Nur Sandika Setia Putra *Makna Tradisi Assaukang Pada Masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Fenomenologi Marleau-Ponty)* Seperti yang di paparkan masyarakat setempat (M. Said Juma, pemangku adat *Sampuloannrua*) bahwa sejarah asal muasal tradisi *Assaukang* muncul pada 3 abad yang lalu saat leluhur dari adat *Sampuloannrua* membangun rumah adat dan mengadakan tradisi *Assaukang* yang bertujuan sebagai tempat silaturahmi masyarakat dan sebagai tempat masyarakat memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT karena diberikan hasil panen yang melimpah. Keyakinan dan pemahaman masyarakat setempat tentang tradisi *Assaukang* tersebut, masyarakat setempat mempunyai makna terhadapnya. Salah satu makna tradisi *Assaukang* adalah sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan manusia dan bermakna Sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta.

Metode penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi penelitian. Metode tersebut mencoba untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa pribadi. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Dengan fenomenologi peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

fenomenologi tidak hanya mengklafikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.³¹

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui makna tradisi *Assaukang* menggunakan metode Fenomenologi . Sedangkan penelitian ini meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik pari*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Bebetho Frederick Kamsiadi, Dkk. Dengan judul, *Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di DesaSum Bepucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Jurnal Publika Budaya Volume 1 (1) November 2013 Fakultas Sastra Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada ritual *Petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Dewi Sri yang di sebut sebagai figur penjaga lahan pertanian dipercaya akan

³¹ Nur Sandika Setia Putra, *Tradisi Assaukang Pada Masyarakat Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa* (Makassar:Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.2017).

membawa manfaat dengan melakukan ritual *Petik pari*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.³²

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai istilah-istilah yang digunakan pada acara ritual *Petik Pari*. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik pari*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

Eka Yuliani, *Makna Tradisi Selamatan Petik pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Selamatan *petik pari* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat petani Petungsewu. Tradisi ini bertujuan agar padi para petani dihindarkan dari hama sehingga bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah. Metode yang digunakan memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi-partisipatif, dan menggunakan analisis interaktif.³³

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin menganalisa mengenai nilai-nilai religious yang terdapat pada acara ritual *Petik Pari* tempat penelitian yang digunakankan pun adalah Desa Petungsewu . Sedangkan

³²Bebetho Frederick Kamsiadi, Dkk. Dengan judul, *Istilah-istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. (Jurnal Publika Budaya Volume 1 (1) November, 2013).

³³Bebetho Frederick Kamsiadi, Dkk. Dengan judul, *Istilah-istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. (Jurnal Publika Budaya Volume 1 (1) November, 2013).

penelitian ini lebih terfokus untuk mengetahui tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *petik pari*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai selamatan yang dilaksanakan para petani.

G. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu hal yang akan mendukung kerangka konsep atau variabel untuk memberikan Jawaban terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan. dalam hal ini kami menggunakan kacamata teori sebagai berikut:

1. Akulturasi

Akulturasi menurut KBBI diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak ataupun dari interaksi kedua kelompok kebudayaan tersebut. Sedangkan menurut Koentjraningrat dalam bukunya pengantar ilmu antropologi, akulturasi didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³⁴

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Pt R ineka Cipta,2015), 202.

Begitu pula dengan akulturasi yang terjadi pada tradisi selamatan *petik pari*, budaya lokal yang telah lama ada bertemu dengan budaya baru yaitu budaya Hindu dan budaya Islam. Dalam hal ini budaya baru terus mempengaruhi budaya yang sudah lebih dulu mapan, namun dalam kenyataannya kedua budaya sama-sama menikmati perpaduan budaya tersebut dalam sebuah Tradisi selamatan petik pari tanpa menghilangkan kebudayaan lokal.

2. Teori Evolusioner (Hukum Tiga Tahap)

Menurut teori evolusi perubahan sosial itu akan selalu berubah dari hal yang sederhana menjadi semakin kompleks, dari kehidupan yang biasa menuju kepada kehidupan yang lebih maju³⁵. Auguste Comte melihat bahwa masyarakat merupakan suatu keseluruhan organis yang terdiri dari bagian-bagian tertentu yang paling berhubungan. Auguste Comte dalam suatu penelitian mengajukan tiga metode penelitian empiris yakni Pengamatan, Eksperimen dan Perbandingan. Dari metode tersebut, kemudian berusaha merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner.

Teori evolusioner (Hukum Tiga Tahap Comte) melihat bahwa semua perubahan sosial dalam kelompok masyarakat merupakan proses yang linear, dalam artian semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama serta bermula dari tahap perkembangan awal dan

³⁵ Muhammad Chabibi, *Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah* (Jurnal peradaban dan pemikiran islam Vol 3 No 1, 2019), 18.

akhir. Auguste Comte melihat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahap perkembangan sebagai berikut :

a. Tahap teologis

Pada tahap ini manusia mempercayai adanya kekuatan supranatural yang diciptakan oleh zat tadi kodrati atau kekuatan yang berasal dari diri manusia. Keadaan ini ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat. Periode ini dibagi dalam tiga sub tahapan, yaitu:³⁶

- 1). Fetisisme merupakan bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri (roh-roh).
- 2). Polytheisme merupakan anggapan yang muncul karena ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam (dewa-dewa atau makhluk gaib). Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai fase perkembangan sistem teologi.
- 3). Monoteisme ialah kepercayaan kepada dewa mulai digantikan dengan yang tunggal. Di mana hanya Tuhan yang berdaulat yang bisa mengatur alam ini.

b. Tahap metafisika

Tahap ini merupakan fase transisi menuju ke tahap antara tahap teologis ke tahap positivistik. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan

³⁶ *Ibid.*, 19.

kekuatan abstrak waktu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena.

c. Tahap positivistik

Pada tahap ini pemikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut, yang asli menakdirkan alam semesta dan yang menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena yaitu menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan.³⁷

Dilihat dari sudut pandang teori evolusi yang dikemukakan oleh Comte, pelaksanaan tradisi petik pari mengalami tiga tahapan:

- a. Pada tahap teologis, masyarakat percaya bahwa dengan adanya pelaksanaa selamatan petik pari Sebelum masa panen akan memberikan dampak baik bagi tanaman padi mereka.
- b. Pada tahap metafisik agama meskipun masyarakat masih melaksanakan selamatan petik pari rumah akan tetapi mereka tidak sepenuhnya mempercayai makna selamatan petik pari tersebut.
- c. Pada tahap positivistik, masyarakat mulai berpendidikan sehingga mereka sudah tidak lagi percaya akan hal yang bersifat tahayul.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif karena metode ini dinilai sangat relevan dengan penelitian kami yang membahas mengenai bagaimana tradisi petik pari di Desa Tembokrejo Kecamatan

³⁷ *Ibid.*, 20

Gemukmas Kabupaten Jember, dan bagaimana perspektif masyarakat terhadap Tradisi selamatan petik padi di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Adapun studi kasus yang dijadikan sebagai titik penelitian oleh penulis terletak di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Penerapan dalam penelitian ini dengan menggali data sebanyak-banyaknya dari informan, terlebih kepada pelaku pelaksanaan Tradisi selamatan petik pari itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis metode ini merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi kan peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui empat tahapan yaitu, heuristik(pengumpulan sumber), kritik sumber ,interpretasi (Penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

1. **Heuristik**

Suatu teknik mencari dan mengumpulkan sumber. Jadi heuristik adalah tahap mencari,mengumpulkan,menghimpun sumber-sumber jejak-jejak sejarah yang relevan yang diperlukan untuk dijadikan informasi. Tahap ini merupakan tahap yang harus dilakukan dalam merekonstruksi kejadian pada masa lampau, ketika kita akan merekonstruksi masa lampau, kita harus melakukan pencarian sumber, dalam pencarian sumber perlu diketahui mengenai jenis-jenis sumber. Sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder yang berbasis sumber tertulis, benda dan lisan. Sumber tertulis seperti: dokumen, arsip, surat, buku dan koran. Sumber

benda : seperti foto, makam dan masjid. Sumber lisan, berdasarkan asal usulnya sumber dapat dibagi menjadi tiga sumber lisan primer (pelaku atau saksi), sumber lisan sekunder (orang yang tidak sezaman dengan peristiwa) dan sumber tersier (karya ilmiah). Penelusuran sumber-sumber ini dapat dilakukan ditempat yang memungkinkan seperti perpustakaan, arsip nasional atau daerah, museum dan dokumen pribadi atau lembaga. Tentu saja sumber yang dicari di tempat-tempat tersebut harus berkaitan dengan masa lampau yang hendak direkonstruksi. Dalam hal ini kesulitan dalam penggalian data sejarah Desa dan sejarah awal tradisi petik pari di Desa Tembokrejo kecamatan Gumukmas kabupaten Jember. Namun, meski dengan keterbatasan data penulis terus berusaha menggali dengan fakta-fakta yang ada baik primer maupun sekunder.

2. Kritik Sumber

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern menilai apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan atau palsu. Dengan kata lain, Kritik ekstern menilai keakuratan sumber (otentisitas) sedangkan kritik intern menilai keshahihannya data dalam sumber (kredibilitas). Keaslian sumber atau otentisitas adalah peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti

kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya dan hurufnya.

Keshahihan sumber atau kredibilitas yaitu mencari asal muasal sumber berasal, karena kesaksian sumber dalam sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih dan tidaknya bukti atau fakta itu sendiri. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklarifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah dapat disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber, jadi interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Namun demikian, sejarah itu sendiri itu bukanlah kumpulan dari fakta, parade tokoh, kronologis peristiwa atau deskripsi belaka yang apa bila di baca akan terasa kering karena kurang mengandung makna.

Fakta- fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuai peristiwa dapat direkonstruksi kan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urusan kausal. dengan demikian tidak hanya pertanyaan di mana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan

kata mengapa dan apa jadinya. dalam interpretasi, seorang sejarawan tidak perlu terkekang oleh batas-batas kerja bidang sejarah semata sebab sebenarnya kerja sejarah meliputi segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas sesuatu peristiwa, maka mau tidak mau sejarah memerlukan pendekatan multidimensi, dengan demikian berbagai ilmu bantu perlu dipergunakan dengan tujuan mempertajam analisis sehingga diharapkan dapat diperoleh generalisasi ke tingkat yang lebih sempurna. Perlu pula dikemukakan disini bahwa dalam tahap interpretasi inilah subjektivitas sejarawan bermula dan turut mewarnai tulisannya dan hal ini tak dapat dihindarkan. Walau demikian seorang sejarawan harus berusaha sedapat mungkin menekan subjektivitasnya dan tahu posisi dirinya sehingga nantinya tidak membias ke dalam isi tulisannya.

4. **Historiografi**

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. dalam historiografi modern (Sejarah kritis) seorang sejarawan yang piawai tidak dapat terpaku pada bentuk penulisan yang naratif atau deskriptif, tetapi dengan multidimensional nya lebih mengarah kepada bentuk yang analitis karena dirasakan lebih ilmiah

dan mempunyai kemampuan memberi keterangan yang lebih unggul dibandingkan dengan apa yang ditampilkan oleh sejarawan konvensional dengan sejarah naratifnya³⁸.

I. Sistematika pembahasan

Bab I: Berisi tentang pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, ke jenis Taka atau kajian teori, studi terdahulu dan metode penelitian.

Bab II: Berisikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang demografi Desa Tembokrejo (sejarah Desa, sosial budaya dan keadaan Desa).

Bab III: Berisikan pelaksanaan Tradisi selamatan petik tari di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.

Bab IV: Berisikan kumpulan persepsi masyarakat tentang pelaksanaan Tradisi selamatan petik pari di Desa Tembakrejo Kecamatan Gumukmas.

Bab V: Berisikan tentang penutup. Pada bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis berdasarkan hasil dari penelitian sedangkan saran yaitu anjuran penulis kepada para pembaca khususnya yang memiliki perhatian terhadap selamatan ketik pari di Desa Tembokrejo kecamatan Gumukmas.

³⁸ Panduan Skripsi Program Sejarah Peradaban Islam Agama Islam Negeri Jember (IAIN).

BAB II

GAMBARAN UMUM PROFIL DESA TEMBOKREJO KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

A. Profil Desa

Desa Tembokrejo merupakan Desa yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-Desa tetangga. Jumlah penduduk di Desa Tembokrejo terdiri dari 2.698 KK, dengan jumlah Penduduk 9.662 jiwa, dengan rincian 4.813 laki-laki dan 4.849 perempuan. Desa Tembokrejo memiliki luas wilayah kurang lebih sekitar 87,9 hektar. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan mereka sebagai lahan pertanian, berdasarkan data RPJMDes Desa Tembokrejo sekitar 1.229 masyarakat Desa Tembokrejo bekerja sebagai petani, maka tak heran ketika memasuki Desa Tembokrejo banyak landang yang berhamparan sepanjang mata memandang,



**Gambar 2.1 Perbatasan Desa Tembokrejo
(Sumber: Tugu Pembatas Ds. Tembokrejo)**

Sejarah Desa Tembokrejo dan demografinya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Tembokrejo

Sejarah Desa disusun berdasarkan sebagian bukti atau peninggalan yang terdapat di lingkungan Desa serta menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa dan masyarakat, juga perangkat Desa/Kepala Dusun yang dapat dipercaya. Sejarah Desa Tembokrejo tidak jauh berbeda dengan sejarah Desa-Desa yang lain. Desa Tembokrejo diawali pada tahun 1898 dengan hadirnya seorang tokoh dari Mataram, yang bernama Ky. Hasan Mujahid, dan beliau juga disebut *Culture Hero* (Pahlawan Budaya) dan menetap di wilayah itu dan kemudian beliau melakukan *babat alas* selama 3 (tiga) tahun. Pada tahun 1901, Ky. Hasan Mujahid menemukan situs sejarah bekas pertapakan atau *Semedi* patih Nambi dari Majapahit. Ketika itu ditemukanlah sebuah tembok bertumpukan seperti pagar dan pada akhirnya situs itu dikenal orang dan dilihat orang. Semakin hari tempat tersebut semakin ramai dikunjungi orang. Bersamaan dengan peristiwa tersebut akhirnya pada tahun itu ditentukannya Tembokrejo menjadi sebuah nama Desa. Kepala Desa yang memimpin pertama kali adalah seorang pendatang dari Desa Menampu yang bernama Ky. Ahmad.³⁹ Berikut penuturan mbah Karni

“Biyen neng daerah kene ki ijek rupo alas teros enek sak wijine menungso seng soko trenggalek iku jenenge mbah hasan mujaid seng asal usule kui salah sijine prajurite Pangeran Diponegoro. Perang Diponegoro tahun 1825-1830 Pangeran Diponegoro gugur dimakamne neng Makasar seng jare sejarah ngunu, trus pak Hasan Mujaid seng sek enom dadi tentarane pangeran Diponegoro terus metu mlayu ng Trenggalek. Mbareng wes ng Trenggalek ng kunu

³⁹ Tim Penyusun RPJMDes Desa Tembokrejo, RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Tembokrejo, Tahun 2016-2026, (Jember; Tim Penyusun, 2016).

soyo sue terus omah-omah ng kunu trus rabi. Yo aku gak pati dong jenengenge, yo kasarane buk hasan mujaid, ng kunu kasarane uripe kurang penak kasarane ekonomine lemah terus pindah lek wong jowo sebutane golek suket ijo. Soko Trenggalek kono mlaku kejadiane sak durunge tahun 1901 terus neng kene nemokne papan seng subur , jarene wong iku petilasane patih nambi⁴⁰yoiku neng Gumuk Boto. Nyapo kok dijenengi gumuk boto? Mergo neng kono enek beteng lak wong jowo ngaranine tembok tinggalane kerajaan Majapahit. Aku tau wawancara neng Mbah Toyyib kui neng kunu enek beteng mulai Gumuk Boto kui ngulon sampek tutok kene. Iku botone gede-gede enek lek 15 cm lebare lek panjange enek 30 cm kandel pokok.e. lah neng kunu Mbah Hasan Mujaid babad alas ng kunu terus topo sue-sue dulure sakan Trenggalek nyusul, lak ngarani mreng kui neng gene mbah tembok mergo daleme omae.e sandinge tembok. Mulo iku di arani Desa Tembok. Bareng wes mengkono soyo sue tambah rame mangkane saiki dijenengi Desa Tembokrejo”⁴¹.

(Dahulu disini masih berbentuk alas atau hutan belantara kemudian ada seseorang dari Trenggalek bernama mbah Hasan Mujahid yang asal-usulnya adalah prajurit pangeran Diponegoro. Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 pangeran Diponegoro gugur dan dimakamkan di Makassar kata dalam sejarah begitu. Jadi pak Hasan Mujahid yang masih muda melarikan diri ke Trenggalek dan hidup disana lama sampai menikah disana, saya kurang tau siapa nama istrinya tapi sebut saja bu Hasan Mujahid, kehidupan mereka disana mengalami krisis ekonomi akhirnya mereka mencoba mencari rumput hijau di daerah lain (migrasi) dari Trenggalek jalan kaki, kejadian itu sebelum tahun 1901 mereka menemukan papan atau tempat yang subur yang kata orang tempat itu bekas petilasannya patih nambi, yaitu di Gumuk Bata. Penyebutan gumuk bata dikarenakan ada beteng atau tembok peninggalan kerajaan Majapahit. Saya pernah wawancara di Mbah Toyyib disana ada beteng atau tembok mulai dari Gumuk Bata ke barat sampai sini. Disana itu batanya besar-besar ada kisaran 15 cm lebarnya dan panjangnya ada 30 cm pokoknya tebal. Disana Mbah Hasan Mujahid babad alas dan bertapa disana, tidak lama kemudian saudara saudara dari Trenggalek menyusul, kalau kesini itu mereka menyebut “ke mbah Tembok” karena bersebelahan dengan Tembok karena itulah disebut DesaTembok”.

⁴⁰ Menurut Mansur Hidayat penulis sejarah, Arya Wiraraja dan Lamajang tigang juru ini, Nambi adalah salah satu putra Arya Wiraraja yang tetap ikut membantu di Intern Majapahit. Pengangkatannya sebagai Patih tidak disetujui oleh saudaranya sendiri yaitu Ranggalawe yang meminta Sora yang merupakan paman dari pihak ibu menjadi patih. Terjadinya Perang Ranggalawe akhirnya menewaskan Ranggalawe yang merupakan putra kesayangan Arya Wiraraja. Karena kesedihannya Arya Wiraraja kemudian membangun ibukota berbenteng. Akibat kejadian itu Nambi pun tidak diterima oleh Arya Wiraraja. Di Kutip dalam <http://Nambi-wikipad.com> Diakses pada 2 Juli 2020.

⁴¹.Karni,Wawancara, Tembokrejo, 24 april 2020.

Nama–nama Petinggi Desa atau Kepala Desa yang pernah dan masih menjabat sampai saat adalah :

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Ky. AHMAD	1901-1908	Kepala Desa Pertama
2.	DJOYO SETRO	1909-1911	Kepala Desa Kedua
3.	DJOYO DASAR	3 Bulan 1911	Kepala Desa Ketiga
4.	DJOYO DIHARJO	1912-1955	Kepala Desa Keempat
5	DJOYO OETOMO	1956-1984	Kepala Desa Kelima
6.	SOEKAMTO	1985-1990	Kepala Desa Keenam
7.	SUKADIONO	1991-1992	Kepala Desa Ketujuh
8.	SOEWANDHI DH	1993-2000	Kepala Desa Kedelapan
9.	SOEKAMTO	2001-2003	Kepala Desa Kesembilan
10.	Drs. AHMAD SHOLEH	1 Bulan 2004	Kepala Desa Kesepuluh
11.	SUTRISNO, Amd	2004-2006	Kepala Desa Kesebelas
12.	NURUL MAUSUF SPd	2007-2012	Kepala Desa Kedua Belas
13.	SUYITNO	2013-Sekarang	Kepala Desa Ketiga Belas

**Gambar Tabel 2.1: Nama-nama Kepala Desa Tembokrejo
(Sumber: RPJMDes Desa Tembokrejo)**

2. Demografi

Secara geografis Desa Tembokrejo terletak pada posisi $8^{\circ}18'17''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}24'9''$ Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 30 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2019, selama tahun 2019 curah hujan di Desa Tembokrejo rata-rata mencapai 1.257 mm.

Secara administratif, Desa Tembokrejo terletak di wilayah Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-Desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purwoasri Kecamatan Gumukmas. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Wringintelu Kecamatan Puger

Jarak tempuh Desa Tembokrejo ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit, jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 45 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 Menit, jarak tempuh ke ibu kota Provinsi adalah 170 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Negara adalah 981 km.⁴²

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2019, jumlah penduduk Desa Tembokrejo adalah terdiri dari 2.698 KK, dengan jumlah Penduduk 9.662 jiwa, dengan rincian 4.813 laki-laki dan 4.849 perempuan sebagai tertera dalam tabel dibawa ini :

⁴² Tim Penyusun RPJMDes Desa Tembokrejo, RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Tembokrejo, Tahun 2016-2026,(Jember;Tim Penyusun,2016).

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	< 1 Tahun	121	1,25 %
2	1 – 4 Tahun	398	4,12 %
3	5 - 14 Tahun	1.169	12,10 %
4	15 - 39 Tahun	3.177	32,88 %
5	40 - 64 Tahun	3.841	39,75 %
6	65 Tahun ke Atas	956	9,89 %
	Jumlah	9.662	100 %

Daftar tabel: 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.
(Sumber: RPJMDes Desa Tembokrejo)

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 15-64 tahun Desa Tembokrejo sekitar 7.018 atau hampir 72,63 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

B. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Pembagian Wilayah Desa

Secara administratif, Desa Tembokrejo terletak di wilayah Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-Desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purwoasri Kecamatan Gumukmas. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas, sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Desa Wringintelu Kecamatan Puger. Desa Tembokrejo Terdiri dari

5 (Lima) Dusun yaitu :

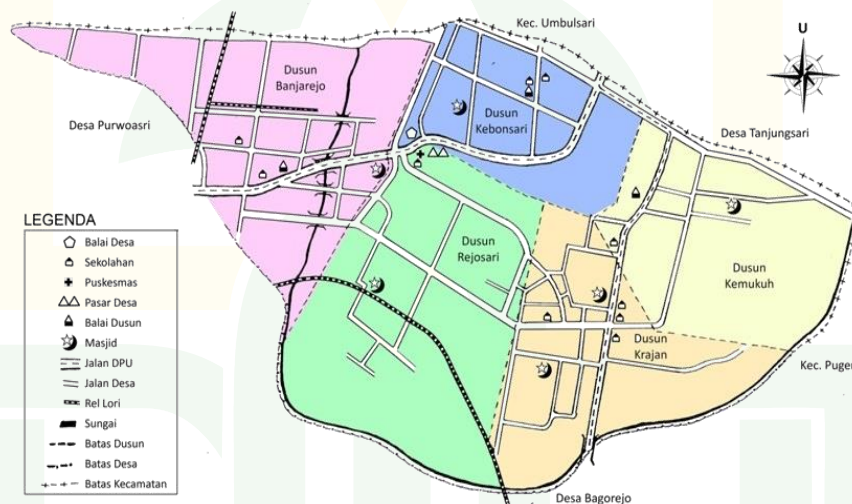
- a. Dusun Rejosari
- b. Dusun Krajan
- c. Dusun Kemukuh

d. Dusun Kebonsari

e. Dusun Banjarejo⁴³.

2. Gambar Peta Desa Tembokrejo

Peta merupakan alat utama dalam ilmu geografi, selain foto udara dan citra satelit. Melalui peta, seseorang bisa mengamati ketampakan permukaan bumi lebih luas dari batas pandang manusia.⁴⁴



Daftar gambar: 2.2. Peta Desa Tembokrejo.
(Sumber: RPJMDes Desa Tembokrejo)

3. Struktur Pemerintahan Desa Tembokrejo

Kepemimpinan formal masyarakat Desa Tembokrejo dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang oleh masyarakat disebut dengan nama Petinggi, sedangkan untuk sekretaris Desa biasa disebut dengan Carik. Jabatan Petinggi diperoleh melalui pemilihan Petinggi atau pemilihan kepala Desa

⁴³ *Ibid*,

⁴⁴ Hartono, *Geografi Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*, (Bandung: Citra Praya,2007), 2.

(Pilkades). Dalam mengatur masyarakat Desa Tembokrejo, Petinggi menetapkan peraturan yang telah dibuatnya bersama-sama dengan Badan Perwakilan Desa. Selanjutnya, untuk membantu Petinggi dalam menjalankan pemerintahan Desa, maka diangkatlah Kepala Urusan yang membawahi bidang- bidang tertentu. Berikut susunan pemerintahan Desa tembokrejo.

No	Nama	Jabatan
1	H. Suyitno	Kepala Desa
2	Supriyanto	Sekretaris Desa
3	Sumardi	Kasi. Pemerintahan
4	Pitono, S.Pd	Kasi. Kesejahteraan
5	Jarwoto	Kasi. Pelayanan
6	Eko Cahyono, A.Md	Kaur. Tata Usaha dan Umum
7	Ainnur Dwi F. R.	Kaur. Keuangan
8	Hasan Basri	Kaur. Perencanaan
9	Rusmiati, SE	Kasun. Rejosari
10	Nur Kholis	Kasun. Krajan

11	Sutaji	Kasun. Kemukuh
12	Akhamad Hariyanto	Kasun. Kebonsari
13	Sugiono	Kasun. Banjarejo

Daftar tabel: 2.3. Nama Pejabat Pemerintah Desa Tembokrejo.
(Sumber: RPJMDes Desa Tembokrejo)

Nama Badan Permusyawaratan Desa Tembokrejo

No	Nama	Jabatan
1	Syarifin, S.Pd	K e t u a
2	Ali Rufi	Wakil Ketua
3	Santi Puspitasari, SH	Sekretaris
4	Wahyoko, M.Pd	Anggota
5	Siti Samiyah	Anggota
6	Sunan Dian Nanik	Anggota
7	Uut Sutaryo	Anggota
8	Fitriyani Hayati	Anggota
9	Juwito	Anggota

Daftar tabel: 2.4. Nama Badan Permusyawaratan Desa Tembokrejo
(Sumber: RPJMDes Desa Tembokrejo)

Nama-nama LPMD Desa Tembokrejo.

No	Nama	Jabatan
1	Suwono, S.Pd	Ketua
2	Slamet Riyadi, SP	Wakil Ketua
3	Hadi Purnomo	Sekretaris
4	Mahmud Jalaly	Bendahara
5	Maskur	Anggota
6	Sukir	Anggota

**Daftar tabel: 2.5. Nama-nama LPMD Desa Tembokrejo.
(Sumber: RPJMDes Desa Tembokrejo)**

Tim Penggerak PKK Desa Tembokrejo.

No	Nama	Jabatan
1	Rodiyah M.Pd	Ketua
2	Diah Aminatuz Zahro	Sekretaris
3	Misrikah, S.Pd	Bendahara
4	Ainnur Dwi F. R.	Anggota
5	Afidatul	Anggota
6	Sumariyati	Anggota
7	Ida Wahyuningsih	Anggota
8	Denik Puji Astutik	Anggota

**Daftar tabel: 2.6. Tim Penggerak PKK Desa Tembokrejo.
(Sumber : RPJMDes Desa Tembokrejo)**

Secara umum pelayanan pemerintahan Desa Tembokrejo kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.⁴⁵



⁴⁵ Tim Penyusun RPJMDes Desa Tembokrejo, RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Tembokrejo, Tahun 2016-2026,(Jember;Tim Penyusun,2016).

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN TRADISI SELAMATAN

PETIK PARI DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN GUMUKMAS

KABUPATEN JEMBER

A. Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Jawa

Asal mula tradisi *Slametan* telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Menurut Nur Syam, upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni :

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunatan, kematian, serta saat-saat kematian.
2. Selamatan yang berkaitan dengan bersih Desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatan pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti melakukan perjalanan jauh menepati rumah baru, menolak bahaya, bernazar kalau sembuh dari penyakit.⁴⁶

Dari pertanyaan diatas, diketahui bahwa orang Jawa memberi makna pada setiap kejadian atau peristiwa. Karena rasa takut dan hormat mereka terhadap dewa, roh-roh, hantu atau orang-orang yang dianggap oleh mereka

⁴⁶ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*.(Yogyakarta:Lkis,2007),340-341.

suci. Mereka rela memberikan sesajian untuk menyenangkan mereka setiap kali akan melakukan upacara sesajen. Pemberian sesaji, bagi masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi empat jenis meliputi :

1. Sesajian yang diperuntukan bagi Yang Kuasa, rasul, para wali, dewa-dewa, bidadari-bidadari, kekuatan yang terdapat pada seorang ulama atau yang dihormati, setan-setan, hantu-hantu, roh-roh, dan yang lainnya, dengan tujuan menyenangkan mereka. Sesajian ini disebut sebagai Selamatan.
2. Sesajian sebagai sarana untuk menolak pengaruh setan, makhluk-mahluk mengerikan, hantu-hantu, roh-roh jahat. Sesajian ini disebut penulakan.
3. Sesajian yang dilakukan secara teratur kepada rasul-rasul, para wali, bidadari, jin-jin, kekuatan seseorang yang sudah meninggal, serta hantu-hantu yang baik, binatang dan tumbuhan. Sesajian ini disebut Wadima.
4. Sesajian berupa makanan yang diberikan kepada para wali, malaikat untuk keselamatan roh-roh orang meninggal dan keselamatan penyelenggaraan acara, keluarga dan hartanya, Sesajian ini dinamakan sedekah.⁴⁷

B. Pola Selamatan masyarakat Jawa

Di pusat seluruh Sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil sederhana formal tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia. *slametan* (terkadang disebut juga *Kenduren*) selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia.

⁴⁷ R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*. (Yogyakarta: Lkis, 2007), 132.

Selamatan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga Desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik semuanya bisa menyebabkan adanya keselamatan.⁴⁸

Kebanyakan keselamatan diselenggarakan di waktu malam, segera setelah matahari terbenam dan sembahyang maghrib dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya, terkadang juga dilaksanakan sore hari atau tepatnya setelah sholat ashar. Kalau peristiwa yang menyangkut katakanlah ganti nama, panen atau khitanan tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender Jawa. Kalau itu menyangkut kelahiran atau kematian maka peristiwa itu sendiri yang menentukan waktunya.

Berikut penuturan Bapak wiji:

Slametan ndek kene biasae paling sereng bar magrib tapi kadang yo onok seng mari sholat asar. Lek pelaksanaane iku tergantung masalah.e semisale koyok sunatan, methik utowo ganti jeneng iku biasae enek tanggal apik, e dewe dadi ra iso sembarang ditentokne dewe kudu sesuai itungane jowo⁴⁹ koyok semisale metik pari. Iku itungane oyot, wit, godong karo woh gak kiro ngerti lek dijelasne lek gak poso sek. lah seng apik pas panen iku pas itungane pas who. Tapi lek kepaten utowo pas lairan iku yo sesuai karo kejadianne.⁵⁰

⁴⁸ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa, trj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 3.

⁴⁹ Hitungan Jawa atau primbon merupakan suatu perhitungan yang menggunakan peredaran bulan. Setiap hari, hari pasaran, bulan dan tahun memiliki perhitungannya sendiri. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kejadian atau hal-hal yang akan terjadi esok hari atau kemudian hari. Dikutip dari R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 3.

⁵⁰ Wiji, wawancara, Tembokrejo 17 November, 2019,

(Selamatan disini paling sering dilaksanakan sesudah magrib, tapi juga ada yang habis sholat asar Kalau peristiwa seperti khitanan, panen atau ganti nama biasanya ada tanggal bagusnya jadi tidak bisa sembarangan dalam menentukannya harus sesuai hitungan tanggal Jawa, semisal contohnya waktu metik padi itu hitungannya akar, pohon, daun dan buah atau berbuah, tidak akan faham kalau tidak puasa dulu, nah yang bagus ketika metik itu ya pas waktu buah. Kalau masalah kelahiran atau kematian itu penentuannya sesuai dengan kejadiannya).

Kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa yang sangat kental dengan kepercayaan seperti halnya perhitungan Jawa (primbon) masih berlaku bagi masyarakat Desa Tembokrejo untuk dijadikan pengidentifikasi terhadap suatu kejadian yang akan terjadi. Primbon sudah dikenal sejak zaman dahulu kala dalam kehidupan masyarakat Jawa. Perhitungan primbon ini merujuk pada setiap kejadian manusia⁵¹. Merujuk dari penuturan Bapak wiji, bahwa masyarakat Desa Tembokrejo jika ingin melaksanakan sesuatu kegiatan pasti menggunakan perhitungan Jawa, mereka percaya jika melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan perhitungan Jawa mereka akan mendapatkan musibah di hari kemudian.

Prosesi selamatan berlangsung sejak siang hari, pada siang hari masyarakat menggunakan seluruh waktunya untuk menyiapkan hidangan. kaum perempuanlah yang melakukan itu, untuk sebuah pesta kecil hanya anggota keluarga yang ikut serta, Sedangkan untuk pesta yang lebih besar maka sanak famili akan diminta bantuannya. Upacaranya sendiri atau selamatan dilaksanakan oleh para laki-laki, sedangkan perempuan tinggal di *mburi* (belakang yaitu di dapur). Semua laki-laki yang diundang adalah

⁵¹ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 3-4.

tetangga dekat, karena dalam selamatan, orang mengundang Semua yang tinggal di daerah sekitar rumahnya. Biasanya tuan rumah akan mengundang dalam waktu 5 atau 10 menit sebelum selamatan dimulai dan mereka harus segera datang serta membatalkan apa saja yang sedang mereka lakukan. Walaupun prosedurnya jelas serampangan hampir setiap orang datang. Peralnya, sesudah matahari terbenam, hampir setiap orang sudah ada di rumah. Begitu tiba, tiap tamu mengambil tempat di atas tikar yang terbentang di lantai, duduk dalam posisi formal Jawa yang disebut *sila* (dengan 2 kaki dilipat bersilang kedalam di depan tubuh, sementara badan tubuh tegak lurus dan kaku). Ketika semua tamu sudah berdatangan tuan rumah membuka upacara dengan bahasa Jawa tinggi atau bahasa Jawa halus sebagai pembuka acara dan ucapan terimakasih kepada para tamu undangan.

Ketika tuan rumah telah menyampaikan sambutan pembuka yang formal, selanjutnya tuan rumah akan meminta salah seseorang yang hadir untuk membacakan doa dalam bahasa Arab. Biasanya tuan rumah melimpahkan hal tersebut kepada *modin*, ahli agama Desa yang resmi, untuk membaca doa dan memimpin jalannya acara selamatan.⁵²

Setelah pembacaan selesai, maka suguhan hidangan pun dimulai. Para perempuan yang sudah memasak dari pagi pun menata piring-piring yang berisikan nasi dan lauk pauk untuk kemudian dihantarkan ke depan. Selesai acara makan bersama para undangan pun berpamitan untuk pulang, kemudian

⁵² Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa, trj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 7.

tuan rumah membawakan bingkisan nasi atau *berkat* untuk dibawa pulang. dengan kepergian mereka, upacara *slametan* pun selesai.

C. Asal Usul Tradisi *Slametan Petik Pari* Di Desa Temborejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Menelusuri sejarah awal mula tradisi *petik pari* agaknya membawa kesulitan tersendiri bagi penelitian ini. Para peneliti terdahulu pun tidak bisa mencapai kata “ mampu” dalam membuktikan fakta sejarah tentang hal ini.⁵³ Mereka berhenti pada cerita tutur yang oleh mereka sering sebut sebagai mitos. Selama menggali sejarah desa Temborejo pun peneliti tidak menemukan kepastian dari kapan awal mula selamatan *petik pari* dilaksanakan, yang jelas ritual tersebut sudah ada sejak dulu dan menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat. Bahkan dari hasil penelusuran peneliti dari informan, tradisi tersebut sudah ada sebelum masuknya islam diJawa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian lain. Adrew Beatty, dalam konsep *Multivocalitas*, ia berusaha menjelaskan bahwa selamatan tidak hanya dilaksanakan oleh penganut agama islam, tetapi juga HinduBudha dan Kapitayan.⁵⁴ Menurut Sri Wintala dalam buku Sejarah Agama Jawa, orang Jawa telah percaya keberadaan suatu entitas tidak kasat mata namun memiliki kekuatan adikodati yang menyebabkan kebaikan dan keburukan dalam

⁵³ Adib Hasani, *Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider Di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Dalam Perspektif Membangun Michel Foucault Sejarah*, (Tulungagung:Skripsi Iain Tulungagung.2019), 110

⁵⁴ *Ibid*, 111

kehidupan manusia yang menurut sejarawan Belanda sebagai kepercayaan Animisme dan Dinamisme.⁵⁵

Tradisi *petik pari* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Tembokrejo yang mayoritas bekerja sebagai petani. Selamatan dilakukan diatas tanah yang akan dikerjakan. Masyarakat beranggapan bahwa tanaman padi akan dijaga oleh roh dari Dewi Sri. Kisah Dewi Sri dalam kepercayaan Jawa memiliki banyak versi salah satu versi yang dikenal dalam cerita rakyat Jawa dan Bali seperti yang ditulis dalam jurnal penelian yang berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Hubungan Antara Mitos Dewi Sri Dan Eksistensi Seni Tradisional Di Indonesia* karya Sartini menceritakan, legenda mengenai asal usul tanaman padi di kaitkan dengan seorang gadis yang bernama dewi Sri, dimana dewi tersebut berasal dari khayangan.

Dahulu kala di istana khayangan langit dipimpin oleh raja bernama Batara Guru, ia memerintahkan kepada para pengikutnya yaitu para dewa dewi untuk membangun istana baru dikayangan. Para dewa-dewa diharapkan saling membantu dan bergotong royong dalam membangun istana tersebut. apabila perintah raja ada yang melanggar maka akan mendapatkan hukuman. Saat itu Dewa Ular yang bernama Antaboga tidak memiliki tangan dan kaki sehingga tidak mampu melaksanakan perintah raja. Antaboga khawatir akan diberi hukuman dan meminta nasihat kepada Batara Narada yang merupakan saudara sang raja. Namun, Batara Narada tidak dapat membantunya, Antaboga

⁵⁵ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa*, (Bandung: Araska,2019),85

pun sedih dan menangis. Saat Ia menangis air matanya tak sengaja jatuh kebumi dan masuk kedalam tanah. Kemudian air mata tersebut menjadi mustika berkilauan bagai permata. Akan tetapi sebenarnya air mata tersebut adalah telur dan Antaboga berniat memberikan telur tersebut kepada raja agar memaafkannya.

Antaboga membawa tiga butir telur namun diperjalanan ia bertemu dengan burung gagak yang menyerang Anta dan memecahkan dua telur yang dibawahnya. Untung saja masih tersisa satu telur dan segera menemui sang raja. Ketika sang raja mendapatkan telur dari Anta, raja mengira bahwa telur tersebut adalah telur ajaib dan menyuruh Anta untuk mengeraminya. Akhirnya telur tersebut menetas dan ternyata didalam isi tersebut adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik dan kemudian diberi nama Nyi Phohaci Sanghyang Sri atau lebih dikenal sebagai Dewi Sri.

Ketika Dewi Sri beranjak dewasa, Ia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan baik hati serta memiliki hati yang baik. Karena kecantikan dan kecantikannya sang raja jatuh hati dan berniat mempersutingnya. Para dewa dan dewi sangat khawatir akan hal tersebut karena akan menyebabkan perpecahan dikayangan sehingga para dewa berniat untuk membunuh dewi Sri dengan cara meracuni minumannya. Dewi Sri pun meninggal, para dewa tersebut panik dan takut diketahui oleh raja sehingga jasad Dewi Sri dikubur dibumi agar tidak ada yang mengetahuinya. Karena dewi Sri dikenal memiliki hati yang sangat baik maka kematiannya pun menjadikan berkah bagi

mahluk bumi. Jasadnya berubah menjadi benih-benih tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu padi.⁵⁶

Oleh karena itu, sebagian masyarakat memiliki kebiasaan menghormati Dewi Sri pada semua tahapan proses penanaman padi hingga pengolahan hasilnya. *Petik pari* sering dikaitkan dengan ucapan rasa syukur atas kebaikan Dewi Sri yang dianggap Dewi Padi, Dalam mitos Jawa disebutkan sebagai orang pertama yang menanam padi di Jawa.

Upacara selamatan dengan meletakkan sesajian ditujukan untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik. Sebelum mengolah sawah, Orang Jawa akan melakukan upacara dengan memberikan sesaji pada tanah garapan, selamatan ini juga ditujukan untuk mereka yang berjasa membantu dalam penggarapan tanahnya. Sebelum memanen padi, tiap petani akan membuat sesajian dan tumpeng berisikan makanan didekat sawahnya untuk dinikmati oleh para pembantunya. Dalam sesajian ini permohonan ditujukan kepada Dewi Sri agar memberikan panen yang berlimpah, dan ucapan terimakasih karena melindungi padi dari segala penyakit dan hama.

1. *Uborampe*

Uborampe adalah seperangkat makanan, minuman segala perlengkapan dan piranti mengenai barang-barang yang diperlukan serta dibutuhkan dalam sebuah ritual. *Uborampe* digunakan untuk penyebutan komposisi dari barang atau benda yang diperlukan dalam membuat sepaket

⁵⁶ Sartini, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Hubungan Antara Mitos Dewi Sri Dan Eksistensi Seni Tradisional Di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012). 28.

sesaji. Misalkan sesajian untuk *selamatan uborampnya* adalah kelapa muda, kemenyan, bunga setaman, tumpeng, ingkung dan lainnya. Berikut komposisi *uborampe* dalam *selamatan petik pari*

a. *Cok bakal*

Menurut Wiranoto *cok bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan serta terhindar dari mala petaka.⁵⁷ *Cok bakal* biasanya berisikan

1. telur ayam kampung merupakan lambang *wiji dadi* (benih). Biasanya masyarakat Jawa beranggapan bahwa telur tersebut merupakan asal muasal kehidupan manusia.⁵⁸
2. Bunga setaman. Bunga setaman ini sebagai simbol agar setiap manusia mampu mengharumkan nama sendiri atau keluarga seperti harumnya bunga. Bunga setaman yang digunakan seperti mawar merah, mawar putih kenanga, kanthil dan melati⁵⁹.
3. Keleman bertujuan agar tanaman tidak diganggu hama. Keleman yang digunakan seperti: Ketela pohon, Garut, *Uwi*, *Ganyong*, Mbothe dan Ketela rambat.
4. Sisir dan cermin
Perlengkapan uborampe ini khusus digunakan pada selamatan pertanian. Biasanya sisir dan cermin dibarengkan dengan bedak

⁵⁷ Wiranoto, *cok bakal* sesaji Jawa, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 34.

⁵⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 56.

⁵⁹ Sri Wintala A. *Sejarah Agama Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 256.

dingin dan parem. Uborampe ini diperuntukkan bagi Dewi Sri penguasa pertanian agar senantiasa cantik, wangi dan menarik.⁶⁰

5. Empon-empon atau rempah-rempah yang biasanya digunakan dalam sesajian meliputi: Bawang putih, Bawang merah, Kunyit, Temulawak, Jahe, Kencur, Laos dan Kayu manis. Semua bahan diatas diletakkan dalam satu wadah yang terbuat dari daun pisang bernama takir. Sesaji ini merupakan sesaji khusus yang tidak bisa ditawarkan keberadaanya dalam upacara ritual petik pari.



Daftar gambar 3.1. Piranti *cok bakal*
Sumber: *cok bakal* Ds. Tembokrejo

b. Takir

Sebelum melaksanakan panen, hal pertama yang akan disiapkan adalah meletakkan sesajian di setiap pojokan sawah, masyarakat menyebutnya dengan takir. Takir merupakan salah satu kreasi bentuk yang terbuat dari daun pisang. Takir dibentuk dengan cara melipat kedua sisi daun pisang dengan menyeimbangkan kedua sisi kemudian ditusuk dengan lidi yang sudah diruncingkan setiap sudutnya agar takir bisa berdiri dan apabila dijadikan wadah maka isinya tidak akan tumpah. Berikut penuturan Suwartinah.

⁶⁰ Wahyana Giri MC, *Sajen Da n Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta:Narasi, 2010), 40.

“Takir iku gaene teko godong gedang ditekok-tekok dadi kotak terus di kunci kro biteng, gaene yo digae adah jenange karo cok bakale. Gae godong gedang beno lek mari kari guak ae”.⁶¹

(Takir itu membuatnya dari daun pohon pisang terus dilipat-lipat membentuk kotak setelah itu di kunci pakek lidi, kegunaanya digunakan untuk menjadi wadah untuk bubur dan cok bakal . memakai daun pisang supaya ketika selesai tinggal dibuang saja)



Daftar gambar 3.2. Takir
(Sumber: Takir Ds. Tembokrejo)

c. Ayam Inkung

Nusantara terkenal akan banyaknya kuliner yang memiliki makna filosofi tersendiri dalam hidangannya, salah satunya ayam inkung yakni masakan yang berasal dari ayam yang dimasak secara utuh. Inkung berasal dari kata *inggalu njungkung* atau bersujud⁶². Ayam inkung biasanya disajikan dalam sebuah nampan besar sebagai sajian dalam berbagai acara adat dan perayaan Jawa.

⁶¹ Suwartinah, wawancara 17 April 2020.

⁶² Wahyana Giri MC, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 53



Daftar gambar 3.3. ingkung
(Sumber: Masakan Inkung Ds Tembokrejo)

d. Tumpeng

Tumpeng atau buceng merupakan salah satu sajian wajib yang sering hadir dalam acara ritual ataupun selamatan. Makanan yang terbuat dari nasi yang berbentuk kerucut dengan cabai dibentuk bunga di ujungnya, biasanya disajikan diatas nampan bambu (*tampah*) dengan beragam lauk tradisional seperti telur, ayam, tempe , urap-urap dan masih banyak lagi. Tumpeng dilambangkan sebagai makna kesuburan dan kesejahteraan, memiliki bentuk kerucut menyerupai gunung di maknai sebagai keinginan manusia untuk memperoleh kemuliaan sejati, sedangkan cabai dimaksudkan sebagai lambangkan api keberanian.⁶³



Daftar gambar 3.4. pembuatan Tumpeng
(Sumber: Prosesi pembuatan Tumpeng Ds Tembokrejo)

⁶³ <http://narasiinspirasi.com> (Diakses pada 20 juni 2020).

e. *Jenang-jenangan*

Jenang atau bubur merupakan Uborampe yang nyaris tidak pernah ditinggal pada setiap ritual orang Jawa.⁶⁴ Jenang merupakan salah satu makanan khas penduduk Jawa. Makanan ini sudah melekat sejak masa kerajaan Hindu-Budha dan walisongo. Mereka memaknai jenang sebagai symbol tolak balak sehingga mereka berharap akan ada keselamatan di setiap acara yang dilaksanakan. Makanan yang terbuat dari beras putih atau beras ketan kerap disajikan sebagai makanan pelengkap dalam acara selamatan bayi lahir, acara kematian dan masih banyak lagi. Macam macam jenang sendiri terdiri dari berbagai jenis sesuai dengan kebutuhannya.

Berikut penuturan bapak Damis

*“Jenang iku fungsine gae nyelameti sakduluranmu, bapak,ibuk, kro sekabehane dulurmu. Mangkakne ben selametan iku mesti onok jenange”.*⁶⁵

(*Jenang* itu fungsinya untuk memberi berkah atau memberi keselamatan untuk keluargamu, bapak,ibuk sama saudara sekandung. Oleh sebab itu mengapa *jenang* selalu ada di acara selamatan).

Hasil dari wawancara diatas menjelaskan bahwa masyarakat percaya dengan menghadirkan *jenang* dalam acara selamatan dapat membawa keberkahan sendiri bagi penghuni rumah. Demikian macam jenis dari *jenang* yang dihidangkan dipercaya sebagai simbol dari gambaran keluarga.

⁶⁴ Wahyana Giri MC, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta:Narasi, 2010), 30.

⁶⁵ Damis, wawancara, 4 April, 2020.

Dalam selamatan *petik pari* ada empat jenis jenang yang dihidangkan.

- 1) *Jenang* putih merupakan *uborampe* yang terbuat dari tepung beras. Bubur ini di sajikan sebagai penghormatan kepada para leluhur dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua terlebih ayah agar senantiasa mendapatkan keselamatan. *Jenang* putih dilambangkan sebagai bibit dari ayah.
- 2) *Jenang abang* merupakan *uborampe* yang terbuat dari tepung beras dengan dicampur gula Jawa sehingga berwarna merah. Bubur ini di sajikan sebagai penghormatan kepada para leluhur dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua terlebih ibu agar senantiasa mendapatkan keselamatan. *Jenang abang* dilambangkan sebagai bibit dari ibu.
- 3) *Jenang sengkala* atau *sengkolo*. *Jenang* ini berwarna merah putih, *jenang* ini merupakan manifestasi dari penggabungan *jenang* putih dan *jenang abang* sebagai asal muasal terciptanya manusia. Bubur ini merupakan pengharapan seseorang yang ditujukan kepada saudara sekandung agar senantiasa mendapatkan keselamatan.
- 4) *Jenang abang putih* atau *jenang sepuh*. Bubur ini menyerupai *jenang sengkolo* yang membedakan dari *jenang* ini adalah peletakan dimana *jenang sepuh* ini antara *jenang* putih dan *jenang abang* saling sejajar dalam satu wadahnya, sedangkan *jenang sengkala* peletakan *jenang abang* dan *jenang* putihnya saling

bertumpang tindih. Makna dari *jenang sepuh* sebagai simbol kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan.



Daftar gambar 3.5. jenang.
(Sumber: Macam-macam Jenang *petik pari* Ds. Tembokrejo)

2. Peletakan Sesajen Di Sawah

Tradisi selamatan *petik pari* sudah lama dijalankan dari zaman nenek moyang. Masyarakat Desa Tembokrejo yang mayoritas bekerja sebagai petani banyak yang menjalankan tradisi tersebut. Mereka melaksanakan selamatan bukan hanya ketika masa panen tiba melainkan dari pembukaan sawah, penyemaian bibit hingga padi berusia dua bulanan. Hal ini mereka lakukan sebagai wujud kesyukuran mereka dan pengharapan mereka agar mendapatkan keberkahan.

Sebelum melaksanakan tradisi *petik pari* biasanya masyarakat Desa Tembokrejo akan meminta bantuan kepada tokoh pemangku masjid ataupun tokoh masyarakat yang dituakan untuk mendoakan sesajian mereka. Menurut ibu Wagiem tokoh yang dituakan dan dipercaya bisa mendoakan pelaksanaan ritual *petik pari* diantaranya bapak Wiji, bapak Mispan dan bapak Damis. Setelah semua sesajian disiapkan dan di doakan, sesajian akan di bawa ke tepi sawah yang siap panen. Setelah itu sesajian

cok bakal akan di letakkan di setiap sudut sawah sembari membaca mantera.



Daftar gambar 3.6. pembacaan doa *cok bakal*
(Sumber: Kediaman Bapak Damis Ds. Tembokrejo)

Berikut doa atau mantra Jawa yang dibaca:

Bismillah hirrahman nirrahim

Kaki semoro bumi nyai semara bumi

Kulo bade perlu mboyong mbok sri sedono

Lan djoko sedono sangking bumi mriki

Slameto ingkang mboyong

Slameto ingkang kulo mboyong.

Slamet dunio slamet akhirat

Mugo di gondo mugo diroso

Yen enten kekirangan dingapuro

Dipenghujung ritual takir yang berisikan *cok bakal* diletakkan disetiap sudut sawah dan selanjutnya diakhiri dengan membagikan makanan serta lauk pauknya ke para tetangga.

D. Perubahan Yang Terjadi Dalam Tradisi Petik Pari

Perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia yang semakin berkembang dan modern membawa dampak perubahan pada kebudayaan Jawa. Pandangan dan sikap hidup simbolis telah bergeser dari aspeknya yang batiniah dan bersifat magis atau mistik menjadi kearah yang lebih ilmiah dengan ilmu pengetahuan yang fungsional. Pergeseran dari aspek batiniah kearah aspek rasional menyebabkan pula perubahan pandangan dan sikap orang Jawa baik religiusnya maupun tradisonalnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sangat berpengaruh terhadap pola hidup dan cara pandang masyarakat di Desa tembokrejo dalam melanjutkan tradisi petik pari, sehingga ada kecenderungan masyarakat setempat untuk tidak melaksanakan tradisi seketat dan sedisiplin seperti semula. Penghayatan akan makna tradisi dan religiusnya sudah dikesampingkan sehingga tradisi dan religiusnya dahulu dilakukan atas dasar batiniah, sekarang hanya dipandang sebagai apa adanya atau secara rasional. Ketidak jelasan para leluhur dalam menjelaskan makna atau filosofi pada setiap piranti-piranti sesajian menjadi kebingungan tersendiri bagi generasi selanjutnya. Mereka seperti dipaksa melakukan tradisi tersebut tanpa di beri pemahaman tentang makna dan tujuannya, maka tak mengherankan jika generasi selanjutnya kehilangan kesakralan dan kedisiplinan dalam melaksanakan *petik pari* seperti yang di paparkan bapak Ponijan berikut ini:

“aku ki yo ra ngerti kok nduk lek di kongkon jelasne makna sesajiane wong metik, pokok yo melok i bapakku bien. Lek bien wong seng dipasrahi kon metik ki ket budal ko omah e gak

ngomong opo-opo masio di sopo neng dalam ki meneng ae, kadang wong yo ngerti dewe lek wonge iku kape metik. Soale lek wong seng di kon ndungani metik ki kudu moso mbisu sek”.

(saya itu tidak tau kalau disuruh menjelaskan makna dari sesajian orang *metik pari*, saya hanya mengikuti apa yang bapak saya lakukan dulu. Orang dulu yang di tunjuk untuk *metik pari* biasanya berangkat dari rumah itu tidak akan bicara apapun meskipun ada yang menyapa di jalan mereka akan tetap diam, kadang dengan sendirinya orang-orang akan faham bahwa orang tersebut hendak pergi kesawah untuk *metik pari*. Karena memang orang yang ditugasi untuk *metik pari* harus melakukan puasa membisu).

Menurut Pujileksono semua kebudayaan atau tradisi pada suatu saat akan mengalami perubahan karena berbagai macam sebab. Perubahan bisa terjadi dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara aktif. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan atau Karena adanya kontak unsur kebudayaan lain⁶⁶. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian di Desa Tembokrejo peneliti menemukan suatu perubahan dalam tradisi *petik pari*. Salah satu perubahannya terletak pada sesajian, dimana dahulu sesajian yang dianggap penting dan harus lengkap, tetapi karena zaman yang modern sehingga bisa menghasilkan panen hingga 3 kali dalam setahun, maka sesajian dalam petik pari disesuaikan dengan kemampuan yang berhajat dan tidak dipak sakan.

Pergeseran terhadap pengharapan yang mereka haturkan kepada Dewi Sri pun, kini mulai memudar seiring pemahaman masyarakat terhadap agama-agama yang mereka yakini. Pengaruh globalisasi juga ikut berperan dalam pola konsumtif masyarakat Desa tembokrejo. Penggunaan Ani-ani sebagai alat

⁶⁶ Eka Yuliani, *Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Petung Sewu Kecamatan Wager Kabupaten Malang*, (Malang: Skripsi Universitas Negeri Malang, 2010), 102.

pemotong padi dirasa kurang membantu pekerjaan para petani sehingga masyarakat Desa Tembokrejo banyak beralih menggunakan alat-alat yang bisa mempercepat pekerjaan mereka dalam memanen padi seperti penggunaan sabit dan Erek.



BAB IV

Perspektif Masyarakat Desa Tembokrejo Terhadap Selamatan Petik Pari

A. Perspektif Masyarakat Terhadap Petik pari

Segala bentuk tradisi yang terjadi dan dilaksanakan di Desa tidak akan pernah terlepas dari sebuah kepercayaan yang mempengaruhinya. Dalam tradisi selamatan petik pari pun demikian, masyarakat pelaku tradisi selamatan tersebut mempunyai perspektif yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Sebelum masuknya pengaruh keagamaan terhadap suku Jawa yang dikenal akan kekentalannya pada suatu kepercayaan, masyarakat Jawa mempercayai bahwa melakukan suatu ritual pada momentum-momentum tertentu merupakan kegiatan yang sakral. Bahkan ada juga yang mempunyai perspektif bahwa mereka yang tidak melakukan suatu ritual seperti yang dilakukan oleh nenek moyang akan menuai *bala'* (musibah) dikemudian hari. Sesuai dengan penuturan narasumber yakni bapak Ponijan (98 th) .

“ bien onok dulurku seng biasane metik pas ora metik, pirang dino anak lanang.e seng cilik dulinan neng emperan ngarep seng di pageri pring. Jawane iku kape metik'I kembang seng dek jobone gerbang. Pas grayuk gak kenek trus kepeleset barngunu pusere iku nancep ng pager, iku maeng dadi urep patine. Teko kunu aku yakin musibah iku gae balesan gae wong seng gak methik.

(Dahulu ada saudaraku yang biasanya melakukan petik padi dan tiba-tiba dia tidak melaksanakan petik padi. Beberapa hari kemudian, anak laki-lakinya yang kecil bermain di teras depan rumah yang dipagari dengan pagar bambu. Niatnya itu dia mau memetik bunga yang ada di balik gerbang. Ketika hendak meraih bunganya dia tidak bisa dan terpeleset, pusarnya menancap di pagar bambu itu dan menjadi hidup dan matinya. Dari sana aku yakin musibah itu sebagai balasan bagi orang yang tidak melaksanakan petik padi).

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti beranggapan bahwa tradisi *petik pari* merupakan ritual yang harus dilaksanakan oleh petani ketika musim panen. Bagi seorang petani yang sudah terbiasa melakukannya, dan pada suatu hari tidak melakukan lagi, masyarakat setempat percaya akan datang suatu musibah terhadap orang tersebut.

Terlepas dari kepercayaan akan hal-hal tahayul, masyarakat juga beranggapan bahwa dilaksanakannya tradisi selamatan tersebut adalah suatu upaya untuk membangun sebuah hubungan. Baik hubungan antara manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya ataupun hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini untuk membuat gambaran yang luas dan mendalam tentang hasil temuan, peneliti memaparkan dalam poin-poin dibawah ini :

1. Petik pari sebagai sarana interaksi sosial

Interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial⁶⁷.

Menelisik hasil observasi ataupun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, petik pari merupakan suatu upacara untuk membangun relasi dengan masyarakat disekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu suri (42).

“Dalam acara petik pari itu, warga sini yang mempunyai sawah atau yang memiliki sawah paling banyak dimintai untuk membawa

⁶⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 78

ingkung beserta nasi tumpeng. Sementara petani-petani biasa, petani yang mempunyai 1 atau 2 sawah begitu juga petani hamparan (petani yang dipekerjakan oleh pemilik sawah hanya membawa nasi beserta lauk pauk seadanya. Kemudian setelah semua makanan bawaan para petani sampai disawah, lalu dikumpulkan dipinggiran sawah. Kemudian semua petani yang sudah berkumpul disana makan bersama dengan yang lainnya. bahkan sebagian makanan dibungkus dan diberikaan kepada para tetangga ataupun kepada orang miskin yang tidak bisa hadir dalam acara petik pari disawah itu.”

Adanya pelaksanaan petik pari tersebut membuat masyarakat setempat secara tidak langsung bersyukur atas perolehan hasil panennya, serta mewujudkan rasa syukurnya itu dengan berbagi kepada orang disekitarnya. Hal ini tentu sangat penting terjadi dalam suatu masyarakat mengingat tidak semua masyarakat petani hidup dalam keadaan berkecukupan. Disisi lain keutamaan berbagai atau memberi kepada orang lain akan sangat menguntungkan bagi si pembagi itu sendiri. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial, pasti akan membutuhkan bantuan orang lain dikemudian hari.

2. Petik pari sebagai ungkapan rasa syukur

Keberhasilan para petani dalam menumbuhkan tanaman pertaniannya hingga merasakan hasil panen merupakan kebahagiaan yang cukup besar. Pasanya, pada zaman dahulu khususnya sebelum perogram repelita di berlakukan, para petani di Indonesia hanya dapat merasakan satu kali masa panen dalam satu tahunnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ponijan :

“waktu pemerintahan soekarno iku Indonesia ki kekurangan panganan, bien pari iku iso panen setahun pisan, beda karo saiki, satus dino ae wes iso langsung panen. Mulakne wong bien ki

sering mangan telo-teloan, suwek karo ganyong, keronu yo ancen panen parine iku sue. Mulakno jaman sukarno iki zamane Indonesia melarat”.

(Waktu pemerintahan presiden Soekarno itu Indonesia itu kekurangan bahan pangan, dahulu padi itu bisa dipanen satu tahun sekali, berbeda dengan sekarang, seratus hari pun bisa langsung di panen. Maka dari itu orang dahulu itu sering memakan ubi-ubian, talas dan gadung, karena memang panen padinya itu lama. Maka dari itu pada masa pemerintahan presiden Soekarno Indonesia miskin).

Jauh sebelum terlaksanakannya program repelita, kehidupan para tani di Indonesia sangat memprihatinkan. Perolehan panen yang hanya bisa di dapat satu tahun sekali membuat masyarakat petani untuk menyambung hidupnya dengan mengkonsumsi ubi-ubian. Hal tersebut terpaksa dilakukan masyarakat karena hasil panen tidak mencukupi kebutuhan hidup selama satu tahun. Berbeda dengan hari ini, dimana dari masa tanam hingga masa panen berlangsung sangat singkat yakni sekitar 100 hari atau 3 bulan.

Kehidupan petani zaman dulu yang menikmati masa panen hanya sekali dalam setahun itu, menggerakkan masyarakat khususnya para petani melakukan selamatan. Melaksanakan kegiatan selamatan tersebut disandarkan atas rasa kebahagiaan yang dirasakan petani karena hasil panennya itu. Acara yang dijadikan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah tersebut adalah selamatan petik pari. Petik pari sebagai ungkapan rasa syukur senada dengan yang disampaikan oleh ibu suri :

“Tradisi selamatan petik pari seng dilakoni masyarakat Desa sampai saiki iku gae syukuran intok e pari. Rasa syukur iku gae Dewi padi paleng, aku yo lali pokok dewi-dewi ngunu lek bien. Lek

saiki kan wong wes akeh seng melok pengajian wes diajari lek buwak-buwak saji dek sawah kan gak onok seng mangan, paling yo semut koyok ngunu kan mubadzir jenenge, mending dibagikan ke tetangga kan malah onok seng mangan. Trus diniati gae sodakoh panen”.

(Tradisi selamat petik pari yang dilakukan masyarakat Desa hingga hari ini adalah ungkapan rasa syukur atas panen yang didapat. Ungkapan rasa syukur tersebut dihaturkan kepada dewi padi mungkin saya juga lupa pokoknya kepada dewi dewi kalau dulu. Kalau sekarang orang sudah banyak yang mengikuti pengajian sudah diajari kalau membuag-buang sesaji di sawah kan tidak ada yang makan kecuali semut, hal tersebut kan mubadzir namanya, mendingkan dibagikan kepada tetangga biar dimakan dan diniatkan untuk shodaqoh panen).

Walaupun berbeda penghaturan, pelaksanaan selamat petik pari zaman dahulu dengan zaman sekarang memiliki inti sari yang sama yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Hanya saja objek penghaturannya (pemberi hasil panen) yang berbeda, jika zaman dahulu ketika kebudayaan Jawa masih perawan belum terpengaruh oleh kepercayaan manapun, ungkapan rasa syukur dihaturkan kepada Dewi Sri. Namun seiring pemahaman masyarakat Desa Tembokrejo terhadap Agama islam, mereka tidak semerta-merta langsung meninggalkan kepercayaan yang sudah dari dulu mereka jalani. Hanya saja mereka tidak lagi mengkulturkan Dewi Sri sebagai mana yang dilakukan oleh nenek moyang dulu. Mereka lebih menekankan akan pentingnya rasa syukur pada tuhan karena telah diberi nikmat yang berupa padi yang telah menguning dan siap panen. Hal ini ditegaskan dalam Al – Qur’an QS Ibrahim : 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٦٨﴾

artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih⁶⁸.

Perintah agar senantiasa bersyukur dalam Al – Quran sangatlah umum, tidak terdapat perincian lebih lanjut mengenai bagaimana cara bersyukur dalam mendapatkan nikmat. Begitu juga dalam acara selamatan *Petik pari* tidak terdapat aturan secara rinci dalam Al – Qur’an, hanya saja di dalamnya mengandung ucapan rasa syukur kepada tuhan yang diperintahkan oleh Allah.

3. Petik pari sebagai upaya memanjat doa

Kehidupan masyarakat Jawa tidak pernah terlepas dari yang namanya kepercayaan. Dalam pelaksanaan tradisi selamatan *petik pari* orang-orang yang berkumpul dan ikut serta dalam perayaan tersebut bersama-sama memanjatkan doa. Pada zaman dahulu doa-doa yang dipanjatkan dalam acara selamatan *petik pari* dihaturkan kepada dewi sri.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh-pengaruh dari keagamaan, para petani hari ini melaksanakan acara tersebut dengan memanjatkan doa kepada tuhan yang maha ESA, dengan harapan agar hasil panen yang akan datang bisa lebih baik lagi, sekaligus mereka

⁶⁸ Al – Qur’an 14 : 07 www.tafsir.com Diakses pada 22 Juni 2020.

berharap hasil panen yang mereka dapatkan mendapat keberkahan. Masyarakat setempatpun juga percaya bahwa memanjatkan doa dengan cara bersama-sama akan lebih cepat dikabulkan dari pada berdoa seorang diri.

B. Perubahan Perspektif Masyarakat Terhadap Petik pari

Menanggapi dari pelaksanaan petik pari diatas serta perubahan-perubahannya. Peneliti dalam memudahkan mengelompokkan perspektif masyarakat di Desa Tembokrejo dalam memandang tradisi selamatan *Petik pari*, maka penulis mengelompokkan pandangan masyarakat berdasarkan tiga periodisasi yakni Pra Repelita (1967-1969), Masa Repelita (1969-1994) dan Pasca Repelita (1994-2016).

Alasan pengelompokan tersebut sangat masuk akal, karena selain pengaruh agama dan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi. Perubahan perspektif masyarakat juga di pengaruhi oleh program pemerintah yakni Repelita. Seperti yang diketahui bersama bahwa waktu yang diperlukan untuk seorang petani agar dapat merasakan hasil padi, setidaknya memerlukan waktu satu tahun sekali pada masa sebelum repelita. Akan tetapi setelah program tersebut dijalankan di sentora Indonesia, para petani hanya saja menunggu dari masa tanam hingga masa panen selama 100 hari (3 bulan 10 hari). Kondisi tersebut lah yang membuat perspektif serta keaktifan para petani melaksanakan tradisi selamatan *petik pari* ketika memasuki masa panen menurun. Berikut rincian lengkapnya mengenai perubahan perspektif berdasarkan prioderisasi yang telah dikelompokkan :

1. Pra repelita 1967-1969

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan plural, banyak peneliti yang mengatakan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa yang mendiami tanah Indonesia yang masing-masing terdiri dari bahasa dan identitas kultur yang berbeda. Kebudayaannya yang beragam ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, Salah satunya adalah budaya Jawa. Menurut Herawati yang dikutip oleh Anik Tri Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul *perubahan tradisi wiwitan dalam era modernisasi (studi pada petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten* menerangkan bahwa, Budaya Jawa merupakan cerminan dari kehidupan Jawa yang menjunjung tinggi asas kebenaran dan kebersamaan. Orang-orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran yang metafisik dan lekat dengan mistisisme ataupun animisme.

Pemikiran orang Jawa ini kemudian di ejawantahkan dalam aspek kebudayaan, baik secara material ataupun non material. Kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk upacara-upacara ritual seperti selamatan dan lain sebagainya. Orang-orang Jawa dalam rangka mencari keselamatan dan keberkahan selalu melakukan ritual tradisi ataupun upacara kepercayaannya. Hal ini telah berlangsung lama sebelum masuknya budaya agama (Hindu, Budha, Islam dll).

Menelisik kehidupan petani di Jawa dalam rangka mencari keselamatan, orang-orang Jawa selalu menggunakan cara-cara tradisional

baik dalam hal teknis maupun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka yakni menyelenggarakan upacara atau ritual yang berkaitan dengan pertanian. Upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam sektor pertanian salah satunya adalah *selamatan petik pari*, yang bertujuan untuk mencari keberkahan, keselamatan sekaligus merupakan penghormatan yang dihaturkan kepada Dewi Sri. Tradisi *selamatan Petik Pari* tersebut menjadi ritual yang sakral dan harus dilakukan ketika masa panen atau masa tanam. Bahkan kepercayaan yang melekat pada pola pikir masyarakat Jawa bahwa siapa (petani) saja yang memasuki masa panen tidak melakukan ritual *Petik Pari* maka hasil panen yang didupatkannya tidak akan diberi keberkahan oleh Dewi Sri.

Menurut Bapak Wiji (74 th)

“Metik pari iku digae among-among mbok sri, yokan jenenge tanah ki onok seng nunggoni, yo lak gak dikek kei kan kok yo nemenmen medit.e. hubungane awak,e dewe kan yo karo seng kuoso, karo podo menungsone yo karo alam.e. mongko seng dijenengi hubungane karo alam yo metik iku,mangkakne dikei sesaji cok bakalan iku gae imbal balik.e. bedo lek wong saiki podo medit kabeh, sembarang kalire dijukok.i ra diturah-turahno sembarangan lek iso kenek dipangan kabeh kapene. Bedo lek karo wong bien syukure iku temenan yo karo alam.e yo karo menungsone, wong bien ki lek metek mesti dipek manten barang baringunu syukurane bareng-bareng dadi wong seng gak due sawah yo podo melok senenge wong ditanggapne jaranan, wayang kadang yo gandrung”.⁶⁹

(*Metik pari* itu dibuat untuk menyelamati dewi sri namanya juga tanah pasti ada yang nunggu (lelembut), kalau tidak dikasih kan kebangetan banget pelitnya. Hubungan manusia itukan ada hubungannya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan alam. Maka dari itu yang disebut hubungan manusia dengan alam dengan melaksanakan selamatan *petik pari* itu

⁶⁹. Wiji, Wawancara, 28 Desember 2019.

sendiri, maka dengan itu dikasihkan sesaji seperti *cok bakal* sebagai timbal baliknya. Berbeda dengan masyarakat sekarang, mereka pelit semua hampir semuanya diambil tanpa sisa semuanya, bahkan jika bisa semuanya akan dimakan. berbeda dengan masyarakat dulu yang rasa syukurnya benar benar untuk alamnya dan hubungannya dengan sesama manusianya. Orang dahulu jika melaksanakan petik padi selalu *dipek manten* setelah itu mereka akan melaksanakan tasyakuran bersama-sama, jadi meskipun orang yang tidak memiliki sawah pun ikut bersenang senang karena diadakannya tanggapan wayang, jaranan kadang juga gandrung).

Rasa syukur masyarakat zaman dahulu sangat besar, hal ini dapat terlihat dari perayaan tradisi *selamatan Petik pari* yang hampir sebagian besar para petani ikut andil dalam kegiatan tersebut. perayaan selamatan *petik pari* juga merupakan bentuk kemurahan hati para penduduk Desa tembokrejo, mereka beranggapan bahwa dengan melaksanakan acara tersebut hasil panen tidak hanya dinikmati sendiri melainkan hasil panen tersebut juga dinikmati oleh alam serta penunggu sawah atau lahan dengan cara meletakkan *cok bakal* di setiap sudut sawah atau lahannya dan juga dinikmati masyarakat setempat pada umum. Karena para petani ketika melakukan acara tersebut akan mengundang seluruh warga untuk memeriahkannya. Mereka yang diundang pun tidak hanya seorang petani yang mempunyai sawah, melainkan yang tidak punya sawah juga diundang untuk memeriahkan acara tersebut.

Setelah acara petik pari selesai dilaksanakan penduduk Desa tembokrejo pada zaman dahulu akan melanjutkannya dengan tasyakuran. Bahkan mereka juga akan menggelar tanggapan wayang, jaranan ataupun gandrung agar masyarakat yang diundang dalam acara tersebut juga merasa terhibur dengan adanya pertunjukan tersebut.

Berbeda dengan sekarang, perkembangan zaman yang begitu pesat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Desa. Hari ini jika merujuk dari penuturan bapak Wiji, para petani kurang bersyukur dalam menikmati pemberian dari alam (hasil panen). Kebanyakan para petani di Desa tembokrejo sedikit demi sedikit mulai melupakan *selamatan petik pari*. Hal ini menurut Bapak Wiji, manusia hari ini mulai serakah, dia hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang-orang disekitarnya yang kurang mampu dari dirinya sendiri.

Pandangan serupa pun diucapkan oleh salah satu masyarakat tembokrejo. Berikut penuturannya menurut Bapak mispan

“Lek aku dewe yo nduk metik pari ki penting, tapi yo ra masalah lek wong kape gak metik aku yo ra mekso. Cuma lek gae aku ki metik enek keberkahane dewe iki ngunu tak alami dewe. Bien yo nduk aku ki kan bangun gudang gae nyimpen pari iku maeng barngunu aku kesel pas gletak-gletakan terus keturon lah neng jero mimpiku iku ketekan mbah dok tonggo sebelah seng wes mati sue kae loh. Neng mimpiku iku wonge moro neng aku terus pamitan kape turu neng gudang iki, yo tak kon turu-turu kono mumpung wes mari gudange. Trus mbok iku maeng turu bar rodok sue iku onok suara koyok onok barang seng ceblok pas aku delok mbok maeng ki gak onok barngunu aku tangi, lah mari kejadian mimpi iku rasane beras ki dadi awet ngunu ndok berarti gudanguk mari ketekan mbok sri ki maeng. Enek neh kejadian wong gak selamatan metik bien pas panen, anak lanange ki dulinan neng gabahan baringunu manuke anak lanange iku maeng ki iso keleton pari yo akhire di gowo neng puskesmas. Tapi aku yo meneng ae ndok wes hake dewe-dewe dadi aku ki gak tau mekso wong kadang ngongkon dungani pas uborampene ra jangkep y owes aku meneng ae pokok yo tak dungani”.⁷⁰

(Kalau saya pribadi petik pari itu adalah hal penting, tapi tidak masalah kalau orang lain tidak mau melaksanakan *petik pari* saya tidak memaksa, tapi kalau saya sendiri metik itu memiliki

⁷⁰ Mispan, Wawancara 20 Mei 2020.

keberkahan sendiri yang saya alami. Dahulu saya membangun gudang untuk menyimpang padi, setelah itu saya kelelahan dan saya pun merebahkan diri di gudang itu dan tidak lama kemudian saya tertidur, di dalam mimpi saya bertemu seorang perempuan tua tetangga sebelah yang sudah lama meninggal. Dalam mimpiku itu dia menghampiri saya dan meminta izin untuk istirahat di gudangnya, saya menyuruhnya untuk istirahat mumpung gudangnya sudah selesai. Perempuan tua itu langsung tidur, tidak lama kemudian ada suara seperti ada barang yang jatuh, saya pun memeriksa dan ternyata perempuan tua itu sudah tidak ada. Setelah itu, saya pun terbangun, setelah kejadian mimpi itu rasanya beras jadi awet. Jadi saya menyimpulkan bahwa yang datang dalam mimpi saya adalah jelmaan dari Dewi Sri. Cerita selanjutnya ada seorang keluarga yang tidak melaksanakan *petik pari* dulu waktu panen, anak laki-laknya itu bermain di padian (gabah) setelah itu kemaluan si anak bisa kemasukan padi itu dan akhirnya dibawa kepuskesmas, tapi saya diam saja soalnya itu sudah hak mereka sendiri jadinya aku tidak memaksa. Terkadang orang menyuruh saya untuk mendoakan tapi uborampenya tidak lengkap saya tetep diam saja pokok saya doakan).

Berdasarkan penuturan bapak Mispan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanaan selamatan *petik pari* dapat memberikan ketenangan dalam hati orang yang melaksanakan *petik pari* juga keberkahan bagi hasil panen yang didapatkan.

2. Masa Repelita 1969-1994

Pada pemerintahan orde baru dan perhatian lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan sosial, dan juga pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan sistem ekonomi terbuka sehingga dengan hasil yang baik membuat kepercayaan pihak barat terhadap prospek ekonomi Indonesia. Sebelum rencana pembangunan melalui Repelita dimulai, terlebih dahulu dilakukan pemulihan stabilitas ekonomi, social, dan politik serta rehabilitasi ekonomi di dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga menyusun Repelita secara

bertahap dengan target yang jelas. Dampak Repelita terhadap perekonomian Indonesia cukup baik, terutama pada tingkat makro, pembangunan berjalan sangat cepat dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun yang relatif tinggi.

Program Repelita yang dijalankan oleh pemerintah memiliki beberapa tahapan tertentu, serta memiliki fokus-fokus dan target yang telah ditentukan. Seperti halnya pada Repelita 1 (1969-1974), pada tahap repelita ini yang lebih diprioritaskan adalah pada pemenuhan produksi pangan terutama beras dan sandang serta mendorong masuknya modal asing. Sehingga dapat dipastikan sasaran utama dalam masa Repelita I ini adalah sektor pertanian. Pasalnya pemerintah sektor pertanian pada masa ini sering melakukan penyuluhan ke desa-desa yang ada di Indonesia serta memberikan segenap bibit unggulan kepada para petani. Dari bibit unggulan dari pemerintah tersebut, para petani dapat merasakan hasil panen yang lebih berlimpah dari pada sebelum.

Program tersebut membuat sebuah perubahan yang revolusioner pada sektor pertanian dimana sebelum program Repelita masa panen padi hanya dirasakan satu kali dalam satu tahun. Sedangkan setelah berjalannya program tersebut panen padi bisa dirasakan masyarakat hingga tiga kali dalam setahun, ditambah kemajuan teknologi yang mendukung akses saluran pengairan sawah membuat pertanian dipedesaan semakin lancar.

Hal serupa juga dirasakan oleh masyarakat Desa Krasaan dalam buku yang ditulis oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, yang

berjudul *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Sumatera Utara*. Dalam buku tersebut menceritakan perubahan-perubahan di Desa Krasaan dimana ladang penduduk yang dahulu kurang memberi penghasilan berkat adanya penyuluhan dari dinas pertanian sekarang telah ditanami dengan cengkeh atau kopi. Kenaikan hasil pertanian karena adanya bimbingan dan penyuluhan yang terus menerus dari penyuluhan pertanian kabupaten. Rata-rata penghasilan petani Krasaan telah mencapai 10 Ton gabah kering dalam satu tahun. Dahulu sebelum pelita penghasilan penduduk setempat tidak seperti itu⁷¹. Kehidupan pertanian dengan hasil panen berlimpah tersebut terus berlalu hingga seluruh Program Repelita dari pemerintahan selesai.

Keberhasilan dari program repelita menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sebagian masyarakat Desa tembokrejo cenderung tidak melakukan tradisi petik pari. Hal ini dapat diketahui dari salah satu penuturan warga Desa Tembokrejo yakni Ibu Wagiem:

*“Aku ki lek metik yo metik tapi gak pas ben panen mesti metik. Aku ki metik dewe ket tahun 1986 bien-biene ki yo melok mbok. Dadi aku ki kari melok-melok sak sajine iku wes madakne karo mbok, tapi lek bien ki metik gedon nduk, enek pek mantene barang. Tapi saiki yo sak gelem.e lek aku yo pokok metik ae. Pokok lek parine akeh yo tak petik”.*⁷²

(Saya kalau metik ya metik tapi tidak setiap panen selalu metik. Saya metik sendiri sejak tahun 1986 dulu-dulunya saya cuma mengikuti ibuk. Sekarang seperti sesajian itu saya cuma ikut-ikutan menyesuaikan dengan ibuk, kalau dulu metik itu besar-besaran ada

⁷¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat PeDesaan di Daerah Sumatera Utara*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), 60.

⁷² Wagiem, Wawancara, 3 November 2019.

dipek manten nya. Sekarang ya terserah kalau saya metik saja asalkan padinya banyak ya saya petik)

Walaupun tidak mengetahui secara detail makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi selamatan *petik pari*, tidak melululantahkan keinginannya untuk terus melestarikan budaya. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataannya “*lek aku yo pokok metik ae*”. Dari pernyataan tersebut terdapat keinginan yang ada dalam dirinya untuk tetap melaksanakan acara tersebut dengan perbandingan biaya atau modal yang didapat dari hasil panennya.

Pola hidup Mbah Wagiem dalam melestarikan budaya tradisi selamatan *petik pari* tersebut juga dilakukan oleh para petani lainnya. Fenomena ini menjadi pertanda bahwa *petik pari* sebagai sebuah ritual keyakinan sudah luntur atau berubah esensial makna dan tujuannya. Sedangkan *petik pari* sebagai sebuah tradisi kebudayaan tetap terlaksana hingga hari ini meskipun kuantitas pelaksanaannya tidak semeriah dan sebesar dulu.

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Giati, berikut penuturannya:

“Aku ki gak eroh masalah mbok sri, aku selamatan yo pokok gae nyelameti sawah beno selamat ae karo ngekei cok bakal wes ngunu tok. Pakku bien ki yo gak jelasne opo-opo pokok sakdurunge panen dikei cok bakal yowes aku melok ngunu”.⁷³

(Saya kalau masalah Dewi Sri tidak tahu, saya selamatan ya untuk menyelamati sawah agar diberikan keselamatan dengan memberikan *cok bakal* gitu saja. Bapakku dahulu juga tidak menjelaskan apa-apa pokok sebelum panen dikasih *cok bakal* ya sudah saya ikut saja)

⁷³ Giati, Wawancara 11 April 2020.

Penjelasan dari kedua narasumber diatas memberikan sebuah pemahaman kepada peneliti, bahwa menurunnya para petani yang melakukan selamatan petik pari tersebut tidak hanya di pengaruhi oleh masuknya ajaran islam terhadap kebudayaan tertentu dalam tatanan masyarakat. melainkan komunikasi yang kurang efektif terhadap generasi selanjutnya mampu menghilangkan kesakralan dan mengubah makna serta tujuan dari selamatan *petik pari* tersebut. maka tidak heran jika para petani hari ini cenderung tidak melakukannya.

3. Pasca Repelita 1994-2016

Tradisi petik pari sebagai konstruksi sosial budaya merupakan institusi yang dinamis yang hari ini mengalami perubahan dan akhirnya memudar seiring modernisasi pertanian yang mengiringinya. Hal yang paling banyak mempengaruhi pemudaran dalam pelaksanaan ritual petik pari adalah program pemerintahan orde baru yakni Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Sejarah mencatatnya bahwa pada masa awal Repelita inilah kehidupan pertanian di Indonesia mengalami perubahan yang drastis.⁷⁴ Sebelum Program Repelita ini diberlangsungkan, para petani Indonesia mengalami masa panen dan masa tanam hanya satu kali dalam satu tahun. Hal ini akan semakin memudahkan masyarakat (petani) Jawa untuk melakukan ritual *Petik Pari*

⁷⁴<http://tirto.id/repelita-ala-orba-pembangunanisme-yang-mengandalkan-modal-asing-eJY6>
(Diakses pada 28 Juni 2020)

Namun berbeda ketika Program Repelita diberlakukan, seorang petani bisa memasuki masa panen 2 hingga 3 kali dalam satu tahunnya. Tentu hal ini sangat memberatkan terhadap masyarakat Jawa mengingat pelaksanaan ritual *petik pari* membutuhkan biaya tambahan. Di samping itu memudarnya tradisi *petik pari* juga tidak bisa dielakkan dari pengaruh keagamaan seperti Hindu-budha ataupun Islam. dalam pandangan agama-agama tertentu di Indonesia mengajarkan kepada pemeluknya bahwa tidak dibenarkan memberikan persembahan kepada hal-hal yang mistis barang kali ini lah factor yang mengakibatkan tradisi petik pari kian hari semakin memudar.

Pola komunikasi antar generasi yang kurang efektif juga akan sangat mempengaruhi penanaman nilai-nilai tradisi dan budaya kepada generasi selanjutnya. Komunikasi yang kurang efektif itu pula generasi selanjutnya kurang memahami makna. Sehingga fenomena yang berlangsung lama tersebut itu akan membawa kepada satu fase yakni perubahan sosial budaya atau era modernisasi. Pola bersikap, bertindak serta berpikir yang modernisasi inilah yang sedikit demi sedikit mengikis nilai-nilai yang terdapat pada ritual ataupun upacara kebudayaan di Jawa. Berikut pandangan ketua kelompok tani di DesaTembokrejo bapak ahmad.

*“Kulo niku niatane metik sepindah enggeh metik peng kalihe kersane saget ngumpul sareng tiang-tiang kaleh berbagi rezeki. Sien niku metik mesti dugi sawah mbeto pari sedoso uli kaleh poso pati geni ngoten lek sakniki enggeh namung di niati damel tasyakuran mawon kaleh dahar sareng”.*⁷⁵

⁷⁵ Ahmad, wawancara Tembokrejo 19 April 2020.

(Saya itu niatnya metik pertama untuk metik pari , kedua agar bisa berkumpul bersama orang-orang untuk berbagi rezeki. Dahulu orang selesai pulang dari sawah pasti membawa 10 ikat padi (*Dipek manten*) sama melakukan puasa pati geni seperti itu kalau sekarang hanya diniatkan untuk syukuran dan makan bersama).

Bapak Ahmad seorang petani yang melaksanakan Selamatan petik pari dari dulu seperti yang dilakukan para leluhurnya. Hingga hari ini tetap mempertahankan acara selamatan tersebut. hanya saja pemaknaan dan tujuan pelaksanaan selamatan *petik pari* sedikit berubah. Bapak Ahmad melaksanakan acara selamatan tersebut menghormati dan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para sesepuhnya. Disamping punya niat hanya untuk mengikuti apa yang para sesepuhnya lakukan, Bapak Ahmad melakukan selamatan tersebut sebagai bentuk upaya agar bisa berkumpul dengan para tetangga dan bershodaqoh dengan hasil panennya itu.

Sedangkan *dipek manten* seperti yang dikatakan oleh bapak Ahmad adalah 7 tangkai atau 10 tangkai padi yang di potong menggunakan ani-ani⁷⁶ kemudian diikat atau *dikelabang* dan dibawa pulang dengan sebagian takir yang berisi jenang-jenang. Selanjutnya padi dan jenang tersebut di doakan bersama nasi tumpeng dan lain-lainya. Kemudian jenang yang sudah didoakan tersebut dibagikan kepada tetangga kanan kiri. Sedangkan padi yang *dipek manten* tersebut nantinya diletakkan atau dicampurkan dengan padi yang akan dipanen besok dengan harapan hasil panen tersebut bisa mencukupi kebutuhan selama satu tahun yang akan mendatang.

⁷⁶ Ani-ani adalah sebuah pisau kecil yang terbuat dari bambu dan dipakai oleh orang dulu untuk memanen padi. Dikutipdari, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ani-ani> diakses pada 04 juli 2020.

Dipek manten seperti ulasan diatas adalah bagian rangkaian acara yang wajib ada dalam selamatan *petik pari* zaman dahulu. Penggunaan *ani-ani* pada masa lalu diyakini bahwa Dewi Sri takut terhadap benda-benda tajam. Sehingga penggunaan *ani-ani* dalam proses memanen padi adalah upaya agar tidak menakut-nakuti Dewi Sri. Sedangkan rangkaian acara dalam selamatan *petik pari* yang dilakukan oleh bapak Ahmad itu, mentiadakan *dipek manten* karena bapak Ahmad itu sendiri tidak terlalu memahami makna dari setiap rangkaian acara selamatan *petik pari*.

Pandangan berbeda juga dituturkan oleh tokoh masyarakat yang dulunya melaksanakan *petik pari* namun sekarang sudah tidak melaksanakan. Berikut penuturan Bapak Purnomo:

“Saya dulu itu juga metik tapi setelah belajar agama, kisaran tahun 90.an saya sudah tidak metik lagi dikarenakan hal tersebut tidak diperbolehkan serta tradisi itu (petik pari) merupakan warisan dari nenek moyang dan bagi saya itu kurang jelas arah tujuannya”.⁷⁷

C. Pandangan islam terhadap patik pari

Sejak kapan mulai adanya tradisi selamatan di Indonesia ini, sampai detik ini belum ada keterangan pasti. Namun, hampir dapat disepakati bahwa timbulnya tradisi selamatan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budaya bangsa Indonesia. Khususnya pengaruh dari kepercayaan yang telah dianut bangsa Indonesia sebelum islam datang yaitu animisme, dinamisme, hindunisme, dan budhaisme.

Tradisi yang sudah dibina oleh walisongo dan diisi dengan unsur-unsur keislaman ini disebut oleh masyarakat Jawa dengan sebutan selamatan atau

⁷⁷ Purnomo, Tembokrejo, wawancara 4 November 2020.

kenduri. Tradisi ini merupakan tradisi orang Jawa sebelum islam datang. terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan tradisi yaitu, Allah SWT berfirman dalam QS al-A'raf: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani berkata:

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَتَعَارَفُونَ فِيهِمَا بَيْنَهُمْ

Terjemahnya: “Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”. (Al-Sam'ani, Qawathi' al Adillah juz 1 hlm 29).

Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:

وَالْوَأَقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةُ وَهُوَ الْأَمْرُ الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

Terjemahnya: “Yang realistis, maksud dari urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.” (Al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, 2/836).

Beberapa ayat diatas mengajarkan pada kita bahwa dalam Islam juga terdapat tradisi yang dianut oleh umat muslim, jadi pada dasarnya kita tidak dilarang untuk melakukan tradisi selagi tradisi itu tidak bertentangan dengan

syariat Islam, dan terlebih lagi apabila tradisi tersebut mengandung nilai-nilai yang baik di dalamnya.⁷⁸

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di masyarakat Islam Jawa adalah selamatan. Suatu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa-peristiwa penting.⁷⁹ Dalam buku Ensiklopedi Kebudayaan Jawa, *slametan* atau kenduri diartikan sebagai upacara sedekah makanan dan doa bersama, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.⁸⁰ Alasan utama yang lebih kuat dalam pelaksanaan selamatan yaitu keinginan untuk mencapai keadaan yang aman dan sejahtera. Upacara selamatan biasanya di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga dengan beberapa tamu (kebanyakan pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama, dan adakalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh.

Sebagaimana diketahui orang-orang bahwa inti sari dari selamatan tidak lain adalah shodaqoh. Hanya saja konsep dan aplikasinya dalam selamatan ini menggunakan makanan bersama, namun tidak mengurangi

⁷⁸ <https://beritalangitan.com/mata-hati-sang-kiyai/tradisi-dalam-perspektif-islam/> Diakses pada 22 Juli 2020

⁷⁹ Akhmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang : UIN Malang Press, 2008) , 278.

⁸⁰ <http://ahmad-muqoffa.blog.ugm.ac.id> (Diakses pada 21 Juni 2020)

unsur shodaqoh. Bershodaqoh tentu sangat di anjurkan dalam islam seperti yang di jelaskan dalam al-quran ataupun hadist-hadist nabi.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Ali-imran ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya :“Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali-imran 92).⁸¹

Diluar dari itu, tradisi *petik pari* tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, dimana yang dianggap belum melanggar ajaran islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Pelaksanaan *peti pari* di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan zaman sudah banyak yang berubah, karena memang tradisi ini sudah ada sebelum agama ada, tetapi cara yang dipakai sekarang telah banyak di sesuaikan dengan Agama.

Dengan demikian jika kita ingin melestarikan tradisi, budaya dan adat istiadat kita harus benar-benar mengetahui apakah tradisi, budaya dan adat istiadat tidak melanggar dan menyimpang dari ajaran agama islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia sendiri.

⁸¹ Alquran, 3: 92, www.tafsir.com Diakses pada 22 Juni 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Perspektif Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan *Petik Pari* Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016, maka penulis menyimpulkannya sebagai berikut:

Selamatan merupakan system keagamaan orang Jawa. Selamatan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga Desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik semuanya bisa menyebabkan adanya selamatan. Di Desa Tembokrejo terdapat suatu tradisi yang berkaitan dengan tanah pertanian. Masyarakat beranggapan bahwa tanaman padi akan dijaga oleh roh dari Dewi Sri. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memiliki kebiasaan menghormati Dewi Sri pada semua tahapan proses penanaman padi hingga pengolahan hasilnya. Upacara selamatan dengan meletakkan sesajian ditujukan untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik. Sebelum mengolah sawah, Orang Jawa akan melakukan upacara dengan memberikan sesaji pada tanah garapannya. Berikut piranti-piranti yang digunakan dalam tradisi selamatan *petik pari*.

1. Cok *bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan serta terhindar dari mala petaka.

Cok bakal biasanya berisikan

- a. Telur ayam kampung merupakan lambang *wiji dadi* (benih). Biasanya masyarakat Jawa beranggapan bahwa telur tersebut merupakan asal muasal kehidupan manusia.
- b. Bunga setaman. Bunga setaman ini sebagai simbol agar setiap manusia mampu mengharumkan nama sendiri atau keluarga seperti harumnya bunga. Bunga setaman yang digunakan seperti mawar merah, mawar putih kenanga, kanthil dan melati.
- c. Keleman bertujuan agar tanaman tidak diganggu hama. Keleman yang digunakan seperti: Ketela pohon, Garut, Uwi, Ganyong, Mbothe dan Ketela rambat.
- d. Sisir dan cermin
Perlengkapan uborampe ini khusus digunakan pada selamatan pertanian. Biasanya sisir dan cermin dibarengkan dengan bedak dingin dan parem. Uborampe ini diperuntukkan bagi Dewi Sri penguasa pertanian agar senantiasa cantik, wangi dan menarik.
- e. Empon-empon atau rempah-rempah yang biasanya digunakan dalam sesajian meliputi: Bawang putih, Bawang merah kunyit, temulawak, jahe, kencur, laos dan kayu manis. Semua bahan diatas diletakkan dalam satu wadah yang terbuat dari daun pisang bernama takir. Sesaji

ini merupakan sesaji khusus yang tidak bisa ditawar keberadaanya dalam upacara ritual petik pari

2. Takir

Takir merupakan salah satu kreasi bentuk yang terbuat dari daun pisang. Takir dibentuk dengan cara melipat kedua sisi daun pisang dengan menyeimbangkan kedua sisi kemudian ditusuk dengan lidi yang sudah diruncingkan setiap sudutnya agar takir bisa berdiri dan apabila dijadikan wadah maka isinya tidak akan tumpahan.

3. Ayam Inkung

Ayam inkung yakni masakan yang berasal dari ayam yang dimasak secara utuh. Ayam inkung biasanya disajikan dalam sebuah nampan besar sebagai sajian dalam berbagai acara adat dan perayaan Jawa.

4. Tumpeng

Makanan yang terbuat dari nasi yang berbentuk kerucut dengan cabai dibentuk bunga di ujungnya, biasanya disajikan diatas nampan bambu (*tampah*) dengan beragam lauk tradisional seperti telur, ayam, tempe , urap-urap dan masih banyak lagi. Tumpeng dilambangkan sebagai makna kesuburan dan kesejahteraan.

5. Jenang-jenangan

Jenang atau bubur merupakan Uborampe yang nyaris tidak pernah ditinggal pada setiap ritual orang Jawa. Macam macam jenang sendiri terdiri dari berbagai jenis sesuai dengan kebutuhannya.

- a. Jenang putih
- b. Jenang abang
- c. Jenang sengkala atau sengkolo..
- d. Jenang abang putih atau jenang sepuh.

Berdasarkan temuan lapangan maka penulis mengelompokkan pandangan masyarakat berdasarkan tiga periodisasi yakni Pra Repelita (1967-1969), Masa Repelita (1969-1994) dan Pasca Repelita (1994-2016)

1. Pra Repelita (1967-1969)
2. Masa Repelita (1969-1994)
3. Pasca Repelita (1994-2016)

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak lagi yang perlu digali terutama tentang tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk perbaikan skripsi ini. Untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan Tradisi *petik pari* semoga lebih mendalam lagi mengkaji tentang tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Partanto, Pius. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ali Rahmad, M. 2015. *Potret Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Trj. Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hartono. 2007. *Geografi Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*. Bandung: Citra Praya.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Khalil, Akhmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang : UIN Malang Press.
- Kodiran. 1975. *Kebudayaan Jawa Dalam Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Mangunsuwito. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Saifulloh, Al-aziz. 2009. *Kajian Hukum-hukum Walimah*. Surabaya: Terbit Terang.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Subqi, Imam Dkk. 2018. *Islam Dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.
- Sumaatmadja, Nursid. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: Lkis
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis.
- Tim Penyusun RPJMDes Desa Tembokrejo, RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Tembokrejo, Tahun 2016-2026. Jember: Tim Penyusun.
- Van Pausen, C.A. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wintala Achmad, Sri. 2019. *Sejarah Agama Jawa*. Bandung: Araska.

Wiranoto.2018. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.

Jurnal, skripsi

Chabibi, Muhammad. 2019. Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *Jurnal peradaban dan pemikiran islam*. Vol 3 No 1.

Duma, Ria. 2017. Tradisi Menjamu Pada Masyarakat Petani Padi Batak Toba Di Sungai Panji Panji Kecamatan Kubu Babussalam. Skripsi. Riau: Universitas Negeri Medan.

Frederick Kamsiadi, Bebetho ,Dkk. 2019. Istilah-istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Publika Budaya*. Vol 1 (1).

Hasani, Adib. 2019. Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider Di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Dalam Perspektif Membangun Michel Foucault Sejarah. Skripsi. Tulungagung: Iain Tulungagung.

Hidayaul Mukaromah, Ika. 2014. Unsur Islam Dalam Tradisi Tingkepan Pari Di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.

Korniadi, Kristian.2019. Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Civics Education And Social Science Journal*(Cessj). Volume 1, Nomor 1.

Nur Anggraini, Riski. 2007. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Methil Pari Di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Magetan. Skripsi. IAIN Ponorogo.

Nur Rohim, Muhammad.2018. Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.

Sandika Setia, Nur.2017. Tradisi Assaukang Pada Masyarakat Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.

Satria Indra Cahyadi, Benny.2016 *Pembentukan Karakter Dalam Tradisi Petik Pari Di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*.(Jember: Skripsi Institut Agama Islam Jember)

Tri Wahyuni, Anik. 2017. Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yuliani, Eka. 2010. Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Petung Sewu Kecamatan Wager Kabupaten Malang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wawancara

Ahmad. Wawancara Tembokrejo, 19 April. 2020

Damis, Wawancara, Tembokrejo, 4 April, 2020.

Giati, Wawancara, Tembokrejo 11 April 2020.

Karni, Wawancara, Tembokrejo, 24 april 2020.

Mispan, Wawancara, Tembokrejo , 20 Mei 2020.

Ponijan, Wawancara, Tembokrejo, 3 juli 2020

Purnomo, Wawancara, Tembokrejo, 4 November 2020.

Suri, Wawancara, Tembokrejo, 3 juli 2020

Suwartinah, Wawancara, Tembokrejo, 17 April 2020.

Wagiem, Wawancara, Tembokrejo, 3 November 2019.

Wiji, Wawancara, Tembokrejo, 17 November ,2019.

Internet

<http://ahmad-muqoffa.blog.ugm.ac.id> (Diakses pada 21 Juni 2020)

<http://eprint.uny.ac.id/eprint/2609.pdf> (28November2019).

<http://narasiinspirasi.com> (Diakses pada 20 juni 2020).

<http://tirto.id/repelita-ala-orba-pembangunanisme-yang-mengandalkan-modal-asing-eJY6> (Diakses pada 28 Juni 2020)

<http://www.kompasiana.com/honey95t/selamatan-hasil-dari-akulturasi/>
(Diakses 29 September 2019)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiana Lestari
Nim : U20164002
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perspektif Masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Selamatan petik pari desa tembokrejo kecamatan gumukmas kabupaten jember tahun 1967-2016” merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 6 Juli 2020

Saya yang menyatakan


Alfiana Lestari
Nim U20164002



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Malaran No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-427550 Fax 0331-427005 Kode Pos 58136

Nomor : B/104/In.20/5.a/PP.00.9/02/2020

25 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Kepala Desa Tembokrejo

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama	Alfiana Lestari
NIM	U20164002
Semester	VIII (Delapan)
Fakultas	Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi	Sejarah Peradaban Islam
Dosen Mata Kuliah	Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/niset selama ± 60 hari di Desa Tembokrejo. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Tradisi Petik Pari di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016 Dalam Prespektif Masyarakat".

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Imam Bojol Juhari

Tembusan:

1. Perangkat Desa Tembokrejo
2. Tokoh Masyarakat Desa Tembokrejo



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN GUMUKMAS
KANTOR DESA TEMBOKREJO

Jalan PB. Sudirman No. 01 Telp. 0336 7700367 Kode Pos 68165

Tembokrejo, 03 Maret 2020

Nomor : 900/08/35.09.04.2005/III/2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Balasan Surat Permohonan Ijin
Penelitian Skripsi

Kepada :
 Yth. Sdr. Dekan Institut Agama
 Islam Negeri Jember
 di
JEMBER

Menanggapi surat yang saudara kirimkan dengan nomor :
 B-139/In.20/5.a/PP.00.9/02/2020 tanggal 25 Pebruari 2020 mengenai
 Ijin Penelitian Skripsi atas nama Mahasiswi :

Nama Mahasiswi : Alfiana Lestari
 NIM : U20164002
 Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Dosen Mata Kuliah : Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
 Judul Penelitian : Tradisi Petik Pari di desa Tembokrejo
 Kec. Gumukmas Kab. Jember tahun 1967-2016
 dalam Prespektif Masyarakat.

Dengan ini, Kami Kepala Desa Tembokrejo telah menerima Mahasiwi
 saudara baik secara langsung (bertatap muka) maupun dalam bentuk
 Surat Permohonan Ijin Penelitian Skripsi yang selanjutnya Kami telah
 menerima dan mengizinkan secara resmi untuk melaksanakan segala
 aktifitas dan kegiatan di Desa Tembokrejo yang berkaitan dengan proses
 pelaksanaan Penelitian Skripsi.

Demikian surat ini dibuat, untuk diberikan kepada yang bersangkutan
 dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Tembokrejo



H. SUYITNO



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN GUMUKMAS
KANTOR DESA TEMBOKREJO

Jalan PB. Sudirman No. 01 Telp. 0336 7700367 Kode Pos 68165

Tembokrejo, 07 Juli 2020

Nomor : 900/**010**/35.09.04.2005/VII/2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Keterangan selesai Penelitian
Skripsi

Kepada :
 Yth. Sdr. Dekan Institut Agama
 Islam Negeri Jember
 di **JEMBER**

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama Mahasiswi : Alfiana Lestari
 NIM : U20164002
 Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Dosen Mata Kuliah : Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
 Judul Penelitian : Prespektif Masyarakat terhadap Pelaksanaan Tradisi selamatan Petik Pari desa Tembokrejo Kec. Gumukmas Kab. Jember tahun 1967-2016.

Telah melakukan penelitian di Desa Tembokrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember selama kurang lebih 2 bulan. Dalam memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi penelitian dengan judul tersebut di atas.

Demikian surat ini dibuat, untuk diberikan kepada yang bersangkutan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Tembokrejo



H. SUYITNO

DOKUMENTASI



Gambar: Balai Desa Tembokrejo



Gambar : Pendopo balai Desa Tembokrejo



Gambar : Wawancara bapak Purnomo



Gambar Wawancara dengan Bapak ahmad



Gambar Wawancara dengan Bapak Karni



Gambar Wawancara dengan Ibu Wagiem



Gambar wawancara dengan Bpk Ponijan



Gambar prosesi pembuatan tumpeng



Gambar Jenang-jenang



Gambar Cok Bakal



Gambar Tumpeng dengan Lauk pauk



Gambar doa Bersama



Gambar Makan Bersama



Gambar Peletakan *Cok Bakal*



Gambar Panen Padi



Gambar Perbatasan Desa Tembokrejo

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS**Data Penulis**

Nama : Alfiana Lestari
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 28 Desember 1998
NIM : U20164002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Dsn. Banjarejo, RT.02 RW.31, Desa Tembokrejo
Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.

Riwayat Pendidikan

SDN Temborejo 04
MTS. AL-Mujahidi
MAN 3 Jember
IAIN JEMBER

IAIN JEMBER